

zaim uchrowi



Muhammad Sang Teladan

Muhammad Sang Teladan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hal Cipta Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaanya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Zaim Uchrowi

Muhammad Sang Teladan

Riwayat Hidup Rasulullah dalam Perspektif Abad 21



Balai Pustaka

Muhammad Sang Teladan

Riwayat Hidup Rasulullah dalam Perspektif Abad 21

Diterbitkan oleh
Percetakan dan Penerbitan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Pulokambing Kav. J. 15
Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur
Telp. (021) 4613519-4613520, Faks. (021) 4613520
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 1592
Cetakan kedua : 2011

Penulis: Zaim Uchrowi
xiv + 104 hlm.; 14.8 × 21 cm
ISBN: 979-690-127-7

Penyunting: Nanik Susanti
Desain Kover: Dimas Nurcahyo
Desain Aksara: Gatot Santoso & Ratno

Mengapa Buku ini Ada?

Bagaimana kita memandang sosok Muhammad atau Rasulullah Saw? Masyarakat di seluruh pelosok dunia selama 14 abad terakhir umumnya tak asing dengan pribadi ini. Khususnya umat Islam, komunitas yang mengikuti ajaran yang disampaikannya. Banyak pihak menganggap Muhammad, sebagaimana rasul lainnya. Tak lebih dari sekadar penyeru agama, sedangkan agama hanya dipandang sebagai urusan ritual ibadah, lengkap dengan aturan kewajiban dan larangan. Padahal cakupan agama tidak sesempit itu. Agama adalah pondasi peradaban. Jadi, para tokoh agama pada hakikatnya adalah para pembangun peradaban. Bukan semata pemimpin peribadatan. Apalagi seorang rasul besar seperti Muhammad.

Begitu besar nilai-nilai peradaban yang telah dibangun Muhammad sehingga jejaknya tersebar melampaui batas-batas geografis dan waktu. Michael G. Hart dalam bukunya tentang 100 tokoh paling berpengaruh sepanjang sejarah bahkan menempatkan Muhammad sebagai tokoh nomor satu. Muhammad sedemikian berperan dalam membangun peradaban manusia. Wajar bila semestinya riwayat hidup Muhammad merupakan riwayat yang paling banyak dirujuk umat manusia untuk dipelajari lebih dari riwayat siapa pun.

Namun, kenyataannya belum seperti itu. Sebagian besar umat manusia tidak benar-benar mengenal pribadi Muhammad, baik karakter maupun riwayat perjalanan hidupnya. Sosok Muhammad masih lebih sering disalahpahami. Bukan hanya di kalangan masyarakat yang tidak memeluk Islam. Juga di kalangan pemeluk Islam sendiri. Sosok Muhammad bahkan cukup sering dilecehkan. Termasuk pelecehan oleh komunitas yang merasa diri “beradab” seperti terjadi dalam tragedi Kartun Muhammad di Denmark di awal abad 21 ini. Di sisi lain, di kalangan masyarakat Islam sendiri, Muhammad sering diposisikan seperti sosok legenda, sosok yang lebih tepat dikutip-kutip ucapannya dan didongeng-dongengkan kisahnya ketimbang dijadikan teladan dalam kehidupan. Pengagungan secara berlebihan itulah yang menutup kesempatan umat manusia dapat benar-benar belajar dari kehidupan Muhammad.

Tidak sedikit buku yang ditulis tentang Muhammad. Terutama dari kawasan Timur Tengah. Namun, sebagian besar buku tersebut ditulis dengan menggunakan kalimat puja-puji yang cenderung klise, yang justru malah menenggelamkan kebesaran dan keagungan pribadi Muhammad sebenarnya.

Tidak banyak buku riwayat hidup Muhammad yang ditulis secara lebih deskriptif, yang membuat kehidupan rasul itu menjadi sebuah riwayat kehidupan yang riil dan punya pijakan nyata untuk dapat dipelajari dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Padahal dalam agama ditekankan bahwa Muhammad adalah “*uswatun khasanah*”. Sebaik-baik teladan. Di luar beberapa hal yang sangat spesifik sesuai

perannya sebagai rasul, perilaku sehari-hari Muhammad layak dan bahkan perlu untuk ditiru dan diteladani.

Saya mengenal sosok Muhammad dari pengajaran di masa kecil. Pengajaran tersebut terus membekas hingga puluhan tahun kemudian, yang sedikit-banyak tentu berpengaruh terhadap karakter diri. Namun, saya baru merasakan dengan kesadaran penuh setelah cukup punya pengalaman dalam manajemen praktis. Juga setelah erkesempatan menempuh studi di The Asian Institute of Management - Filipina sebagai salah satu institusi manajemen terbaik di Asia. Materi kuliah tentang Ilmu Strategi di kampus itu di tahun 1994-1995 selalu mengingatkan saya pada jejak langkah Muhammad. Mata hati dan pikiran saya menjadi terbuka: Muhammad tidak sekadar pemimpin agama dalam pengertian yang sempit. Muhammad adalah pemimpin sekaligus manajer besar. Bahkan terbesar yang pernah dilahirkan dalam peradaban manusia. Sejak itu berbagai buku riwayat hidup Muhammad saya kaji kembali.

Kajian demi kajian tersebut melahirkan dorongan kuat dalam diri untuk menulis riwayat hidup Muhammad secara utuh. Pengalaman panjang sebagai wartawan, yakni lebih dari 20 tahun, sangat membantu penulisan buku ini. Terngiang kembali petuah para maestro penulis yang menjadi guru saya saat saya belajar menulis di awal 1980-an. "Tulisan yang baik adalah yang mendalam menurut ukuran para ahli, tetapi harus dapat disajikan secara ringkas dan dengan bahasa sederhana sehingga mudah dipahami oleh pembaca yang paling awam sekalipun." Prinsip itulah yang

saya gunakan dalam menulis buku ini. Saya sendiri percaya bahwa sebaik-baik langkah adalah langkah sederhana, bukan langkah rumit, tetapi yang telah didasarkan pada pemikiran dan pertimbangan mendalam. Langkah-langkah Muhammad pun, saya yakini, berkarakter seperti itu.

Dengan dasar itu, saya berketetapan untuk menjadikan buku ini sebagai buku yang memiliki perspektif utuh menyangkut kehidupan Muhammad. Baik dari perspektif yang tradisional hingga perspektif sains. Dalam menjelaskan peristiwa penyerbuan Mekkah oleh pasukan Abrahah, misalnya, saya memuat sekaligus tafsir umum yang menyebut tentara gajah itu dihujani kerikil panas yang dijatuhkan oleh burung Ababil. Juga pandangan bahwa ‘burung Ababil dengan kerikil panasnya’ itu sebenarnya adalah hujan meteor yang berdasar perhitungan astronomi memang terjadi di daerah dekat Mekah sekitar 570 M. Buku ini memberi keleluasaan pada pembaca untuk memilih sendiri perspektif mana yang paling mengena dengan pandangan masing-masing. Kekayaan perspektif itu saya harapkan dapat memberi pandangan yang utuh tentang pribadi Muhammad.

Perspektif manajemen pun tak lepas dari buku ini. Saya cukup lama menjadi praktisi manajemen, mulai dari tingkat manajer madya hingga eksekutif. Latar belakang pendidikan saya di pascasarjana juga dalam bidang manajemen. Latar belakang itu membantu untuk memahami fenomena-fenomena manajemen dalam tindakan Muhammad. Langkah Muhammad dalam menempatkan kembali Hajar Aswad saat pemugaran Ka’bah, strateginya dalam mengelola persoalan

pasca hijrah, serta keputusannya untuk menandatangani perjanjian Hudaibiyah merupakan langkah manajemen kelas atas. Fenomena seperti itu tak menjadi perhatian khusus kalangan agamawan. Padahal itulah sisi-sisi penting pembangunan peradaban yang perlu terus digali dari waktu ke waktu.

Saya beberapa kali mengadaptasi langkah strategis Muhammad untuk memecahkan persoalan manajemen di kantor. Ketika tengah menghadapi suatu masalah, terkadang saya mencoba membayangkan apa yang mungkin akan dilakukan Muhammad jika sosok besar itu berada di posisi saya. Langkah demikian mungkin terasa janggal bagi penganut cara pandang konvensional dalam agama. Nabi adalah sosok yang sedemikian agung yang langkah-langkahnya selalu dibimbing Tuhan sehingga dianggap tidak mungkin ditiru manusia biasa. Sedangkan perspektif buku ini menegaskan bahwa cara mengagungkan nabi secara tepat adalah justru dengan meneladani setiap langkahnya secara relevan.

Sisi manajemen Muhammad begitu kuat walaupun ada yang menyebut pengaitan dengan istilah manajemen adalah tidak tepat karena manajemen dianggap sebagai 'buatan manusia'. Maka mulai banyak yang menulis mengenai aspek kepemimpinan dan manajerial Muhammad. Meskipun demikian, buku ini tidak dimaksudkan sebagai buku manajemen. Buku ini tetap merupakan sebuah buku riwayat yang mengisahkan keseluruhan perjalanan hidup Muhammad, sosok yang lembut sekaligus teguh ini. Dengan menuliskannya secara deskriptif, saya berharap keutuhan

riwayat Muhammad akan dapat tersampaikan secara baik, lengkap dengan kelembutan dan keteguhan Irakternya. Nuansa itulah yang ingin saya munculkan dalam buku ini. Selain itu, tentu saja buku ini juga harus enak dibaca dan mudah dipahami. Saya sengaja tidak menggunakan kalimat penuh puja-puji untuk buku ini, melainkan lebih menuturkan secara apa adanya. Dengan penuturan apa adanya, tanpa banyak polesan, karakter Muhammad justru akan terlihat jelas. Hal ini memudahkan kita semua untuk memahaminya.

Buku ini sebenarnya saya tulis untuk keperluan diri sendiri. Yakni untuk dapat memahami secara lebih utuh pribadi Muhammad sekaligus menjadikannya acuan bila sewaktu-waktu saya ingin merujuknya. Maka selama sekitar lima tahun naskah buku ini saya simpan tanpa diterbitkan. Beberapa orang yang sempat membacanya banyak yang berkomentar bahwa naskah ini adalah naskah yang bagus. Setidaknya cara penulisannya dianggap berbeda dengan riwayat Muhammad yang lazim. Cara pandang dalam penulisan buku ini dianggap lebih mengena dengan cara pandang masyarakat sekarang. Penilaian tersebut mendorong saya untuk menerbitkan buku ini sehingga dapat berbagi pandang dengan khalayak pembaca.

Banyak orang lain yang lebih menguasai riwayat hidup Muhammad dibanding saya. Maka saya tidak berpretensi untuk menganggap buku ini lebih hebat dibanding buku-buku sejarah hidup Rasulullah yang sudah ada. Saya lebih menginginkan buku ini tetap menjadi buku sederhana yang

nyaman untuk dibaca semua dan mampu menginspirasi diri untuk dapat menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari, di semua aspek kehidupan masing-masing. Bukankah Muhammad juga telah berpesan untuk menjadikan hari ini lebih baik dari hari kemarin?

Daftar Isi

Mengapa Buku ini Ada?.....	v
Menjelang Kelahiran.....	1
Dari Gembala ke Manajer	6
Bersama Khadijah	11
Ketika Wahyu Turun	15
Awal Dakwah	18
Siksaan Demi Siksaan.....	23
Perjalanan Malam ke Baitul Maqdis.....	27
Secercah Sinar di Aqabah.....	32
Drama Hijrah	36
Masa Awal di Madinah	41
Perang Badar.....	45
Tragedi di Uhud	50
Menjelang Khandaq.....	55
Peristiwa Khandaq.....	59
Hudaibiyah	63
Perang Khaibar	67
Surat Buat Para Raja.....	70
Umroh Pertama	74
Melawan Romawi	78

Pembebasan Mekah 82

Peristiwa Hunain..... 86

Ekspedisi Tabuk 90

Tahun-tahun Terakhir..... 94

Haji Wadha..... 98

Wafat 101

Menjelang Kelahiran



Muhammad adalah keturunan Nabi Ismail, nabi dengan 12 putra yang menjadi cikal bakal bangsa Arab. Para nenek moyang Muhammad adalah penjaga Baitullah sekaligus pemimpin masyarakat di Mekah. Sejak dulu Baitullah telah menjadi tempat ziarah bangsa Arab dari berbagai penjuru setahun sekali. Tradisi ziarah itu sekarang, di masa Islam, menjadi ibadah haji. Salah seorang tokoh yang menonjol saat itu adalah Qusay, yang hidup sekitar abad kelima Masehi.

Tugas Qusay sebagai penjaga Ka'bah adalah memegang kunci, mengangkat panglima perang dengan memberikan bendera simbol yang dipegangnya, menerima tamu, serta menyediakan minum bagi para peziarah.

Ketika lanjut usia, Qusay menyerahkan mandat terhormat itu pada anak tertuanya, Abdud-Dar. Namun, anak keduanya, Abdul Manaf, lebih disegani warga. Anak Abdul Manaf adalah Muthalib dan si kembar siam Hasyim dan Abdus Syam yang harus dipisah dengan pisau. Darah yang tumpah saat proses pemisahan diyakini orang Arab sebagai pertanda bahwa keturunan mereka bakal berseteru.

Kenyataannya hal itu memang terjadi. Sempat terjadi perebutan hak menjaga Baitullah di antara anak-anak

Abdud-Dar dan anak-anak Abdul Manaf. Pertikaian senjata nyaris terjadi. Kompromi disepakati. Separuh hak, yakni menerima tamu dan menyediakan minum, akhirnya diberikan pada anak-anak Abdul Manaf. Hasyimlah yang dipercaya memegang amanat tersebut.

Namun, beberapa tahun kemudian, Umayyah anak Abdus Syam mencoba merebut mandat itu. Masalah ini diselesaikan di pengadilan dan hakim memutuskan bahwa hak menerima tamu dan menyediakan minuman tetap menjadi hak Hasyim. Sesuai perjanjian, sebagai konsekuensinya, Umayyah dipaksa meninggalkan Mekah. Keturunan Umayyah, di antaranya Abu Sofyan dan Muawiyah, kelak memang bermusuhan dengan keturunan Hasyim.

Hasyim menikah dengan Salma binti Amr, perempuan sangat terhormat dari Bani Khazraj di Yatsrib atau Madinah. Mereka dikaruniai putra dan diberi nama Syaibah, yang berarti uban. Syaibah ini kemudian dikenal sebagai Abdul Muthalib, kakek Muhammad, di masa tuanya. Akar dan ikatan Muhammad yang kuat dengan Madinah ini menjadi salah satu sebab beliau kelak memilihnya sebagai tempat hijrah saat dimusuhi warga Mekah.

Di masa kecilnya, Syaibah tinggal di Madinah bersama ibunya. Sementara Hasyim, ayahnya, berada di Mekah. Namun, saat Hasyim meninggal Syaibah dijemput Muthalib untuk dibawa ke Mekah menggantikan peran ayahnya. Muthalib adalah adik Hasyim. Karena warga Mekah sempat menyangka Syaibah budak Muthalib, maka ia lebih dikenal dengan sebutan Abdul Muthalib, hingga sekarang.

Abdul Muthalib mewarisi kehormatan menjaga Baitullah dan memimpin masyarakatnya. Namanya semakin

terhormat setelah ia dan anaknya, Harits, berhasil menggali dan menemukan kembali sumur Zamzam yang telah lama hilang. Namun, ia juga sempat berbuat fatal: berjanji akan mengorbankan (menyembelih) salah seorang anaknya bila ia dikarunia 10 anak. Begitu mempunyai 10 anak, maka ia pun harus melaksanakan janjinya. Nama sepuluh anaknya dia undi di depan arca Hubal. Nama Abdullah muncul. Maka Abdul Muthalib harus menyerahkan Abdullah, yang kelak menjadi ayah Muhammad, untuk dikorbankan.

Namun, masyarakat menentang rencana Abdul Muthalib tersebut. Mereka menyarankan agar dia menghubungi perempuan ahli nujum. Ahli nujum tersebut mengatakan bahwa korban itu boleh diganti dengan unta asalkan nama Abdullah dan unta diundi. Mula-mula sepuluh unta yang dipertaruhkan. Nama Abdullah tetap muncul dalam undian itu. Jumlah unta terus ditambah sepuluh demi sepuluh. Baru setelah mencapai seratus unta, nama Abdullah kalah meskipun undian itu diulang tiga kali. Semua lega karena akhirnya Abdullah selamat.

Saat Abdul Muthalib mendapat amanah menjaga Baitullah, pernah terjadi peristiwa besar, yaitu rencana penghancuran Ka'bah oleh Abrahah. Abrahah adalah seorang panglima perang Kerajaan Habsyi (kini Ethiopia) yang beragama Nasrani, yang mengangkat diri sebagai Gubernur Yaman setelah berhasil menghancurkan Kerajaan Yahudi di wilayah itu. Ia terganggu oleh reputasi Mekah yang menjadi tempat ziarah orang-orang Arab. Sebagai saingannya ia pun membangun Ka'bah baru dan megah di Yaman, dan akan

menghancurkan Ka'bah di Mekah. Abrahah mengerahkan pasukan gajahnya untuk menyerbu Mekah.

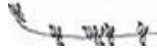
Mendekati Mekah, Abrahah menugasi Hunata, pembantunya, untuk menemui Abdul Muthalib. Hunata dan Abdul Muthalib menemui Abrahah yang berjanji tak akan mengganggu warga bila mereka dibiarkan menghancurkan Baitullah. Walau berat hati, Abdul Muthalib pasrah terhadap rencana penghancuran itu. Namun, menjelang penghancuran Ka'bah terjadilah petaka yang menewaskan Abrahah dan pasukannya. Al Qur'an mengabadikan peristiwa itu dalam Surat Al-Fiil. *"Dan Dia mengirimkan kepada mereka Thairan Ababil, yang melempari mereka dengan batu-batu cadas yang terbakar, maka Dia jadikan mereka bagai daun dimakan ulat."*

Pendapat umum menyebut "Thairan Ababil" sebagai "Burung Ababil" atau "Burung yang berbondong-bondong". Buku *Sejarah Hidup Muhammad* yang ditulis Muhammad Husain Haekal mengemukakannya sebagai wabah kuman cacar. Mungkin yang dimaksud Haekal adalah wabah sampar atau anthrax yang pernah terjadi di Eropa dan Timur Tengah di abad ke-14 yang menewaskan sepertiga warganya. Namun, ada pula analisis yang menyebut bahwa pada tahun-tahun itu pernah terjadi hujan meteor, hujan batu panas yang berjatuhan atau 'terbang' dari langit. *Wallahua'lam*. Pada tahun itulah Nabi Muhammad dilahirkan. Tahun itu kemudian dikenal sebagai Tahun Gajah.

Saat Muhammad lahir, ayahnya telah meninggal di Madinah karena sakit dalam perjalanan pulang dari urusan bisnisnya di Syiria. Hingga kini hari kelahiran Muhammad

masih menjadi pertentangan di kalangan ulama dan ahli sejarah. Namun, pendapat Ibn Ishaq-lah yang paling banyak diyakini masyarakat: bahwa Muhammad dilahirkan pada tanggal 12 Rabiul Awal. Tanggal tersebut diperkirakan sekitar bulan Agustus 570 Masehi.

Muhammad dilahirkan di rumah kakeknya, tempat yang kini tak jauh dari Masjidil Haram. Begitu lahir, Muhammad dibawa Abdul Muthalib ke depan Ka'bah dan diberi nama Muhammad yang berarti "terpuji". Suatu nama yang tak lazim pada masa itu. Konon, Abdul Muthalib sempat hendak memberi nama bayi itu Qustam, serupa nama anaknya yang telah meninggal. Namun, akhirnya nama yang diusulkan oleh Aminahlah yang dipakai.



Dari Gembala ke Manajer



Menurut tradisi keluarga terhormat Arab masa itu, bayi tidak disusui sendiri oleh sang ibu. Ia diserahkan pada orang lain yang menjadi ibu susu. Demikian pula Muhammad, beberapa hari ia disusui oleh Tsuaiba, budak Abu Lahab. Abu Lahab adalah salah seorang paman Muhammad. Saat itu Tsuaiba juga tengah menyusui Hamzah, paman Muhammad yang usianya sepantar dengan Muhammad. Kemudian Muhammad diserahkan pada Halimah, perempuan miskin dari Bani Saad yang mencari pekerjaan sebagai ibu susu.

Semula Halimah menolak Muhammad. Ia menginginkan bayi yang bukan seorang yatim dan yang keluarganya sanggup membayar lebih mahal. Karena tak ada bayi lain yang bisa disusui, Halimah pun membawa Muhammad ke kampungnya. Suasana perkampungan Bani Saad dikenal sebagai tempat yang lebih baik bagi pertumbuhan anak dibanding kota Mekah. Udara di sana bersih. Bahasa Arabnya pun lebih asli dan terjaga. Di masa bersama Halimah itu sebuah kisah besar yang dialami oleh Muhammad kecil tersebar dari mulut ke mulut.

Menurut kisah itu, Halimah menjumpai Muhammad dalam keadaan pucat karena baru didatangi dua orang

yang diyakini banyak kalangan sebagai malaikat. Orang tersebut kemudian membelah dada Muhammad. Banyak orang percaya, itu adalah proses malaikat "mencuci hati Muhammad" sehingga bersih. Namun, Haekal menyebut bahwa kisah tersebut lemah. Saat itu Muhammad sedang bersama anak Halimah yang masih balita, sehingga kesaksian anak tersebut diragukan.

Muhammad dikembalikan ke Mekah pada usia lima tahun. Konon Halimah khawatir atas keselamatan Muhammad. Dalam perjalanan ke Mekah, Muhammad sempat terpisah dari Halimah dan tersesat sebelum ditemukan secara tak sengaja oleh orang yang kemudian mengantarkannya ke rumah Abdul Muthalib. Saat Muhammad berusia enam tahun, Aminah sang ibu membawanya ke Madinah, menengok keluarga dan makam Abdullah, sang ayah. Mereka ditemani budak Abdullah, Ummu Aiman, menempuh jarak sekitar 600 km bersama kafilah dagang yang menuju Syam.

Saat pulang, setiba di Abwa, 37 km dari Madinah, Aminah jatuh sakit dan meninggal. Muhammad pun yatim piatu. Ia dipelihara oleh Abdul Muthalib. Namun, sang kakek juga meninggal saat Muhammad berusia delapan tahun. Muhammad lalu tinggal di rumah Abu Thalib, anak bungsu Abdul Muthalib yang hidup miskin. Kegiatan sehari-hari Muhammad adalah menggembala kambing. Pada usia 12 tahun Muhammad diajak pamannya berdagang ke Syam.

Terkisahkan, dalam perjalanan itu Abu Thalib bertemu pendeta Nasrani bernama Buhaira di Bushra. Sang pendeta memberi tahu bahwa Muhammad bakal menjadi nabi

besar. Ia menyarankan Abu Thalib segera membawa pulang Muhammad agar tidak celaka karena ulah orang-orang yang tak suka pada kabar itu. Perjalanan ke negeri asing untuk berbisnis pada usia muda itu memberi kesan yang kuat pada Muhammad.

Ketulusan dan kelurusan hati, Muhammad membuatnya mendapat sebutan Al-Amien, "yang dapat dipercaya", dari orang-orang Mekah, di usianya yang masih remaja. Ia juga terhindar dari berbagai bentuk kemaksiatan yang acap timbul dari pesta. Setiap kali hendak menyaksikan pesta bersama kawankawannya, Muhammad selalu tertidur. Sedangkan ketajaman intelektual serta nuraninya terasah melalui hobinya mendengarkan para penyair.

Pada masa itu, saat bulan-bulan suci, di beberapa tempat di dekat Mekah selalu muncul pasar. Terutama di Ukaz yang berada di antara Thaif dan Nakhla, serta di Majanna dan Dzul-Majaz. Di hari pasar, para penyair membacakan sajak-sajaknya. Sebagian penyair itu beragama Nasrani dan Yahudi. Mereka umumnya mengkritik bangsa Arab yang menyembah berhala. Peristiwa tersebut menambah sikap kritis Muhammad atas perilaku masyarakatnya.

Persoalan di pasar Ukaz itu menyeret Muhammad pada realita manusia: perang. Berawal dari pelanggaran kesepakatan sistem dagang yang dilakukan Barradz bin Qais dari kabilah Kinana yang memicu pelanggaran serupa oleh 'Urwa bin 'Uthba dari kabilah Hawazin. Barradz membunuh 'Urwa di bulan suci yang diharamkan terjadi pertumpahan darah. Kabilah Hawazin lalu mengangkat senjata terhadap

kabilah Kinana. Karena kekerabatan, kaum Quraish, seperti Muhammad, membela kabilah Kinana.

Selama empat tahun, pertempuran, yang kemudian dikenal sebagai Perang Fijar, berlangsung pada hari-hari tertentu setiap tahun. Hal itu terjadi saat Muhammad berusia sekitar 16 hingga 20 tahun. Di pertempuran itu Muhammad hanya bertugas mengumpulkan anak panah lawan. Ada juga yang menyebut bahwa dia ikut memanah lawan. Perang Fijar itu pun berakhir dengan kesepakatan damai.

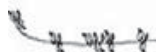
Satu peristiwa penting lainnya yang kisahnya jarang dikutip sejarah adalah bergabungnya Muhammad pada Gerakan Hilfil Fudzul. Gerakan Hilfil Fudzul adalah sebuah gerakan untuk memberantas kesewenangan di masyarakat dan melindungi yang teraniaya. Peristiwa itu dipicu oleh perampasan barang milik pedagang asing yang tiba di Mekah oleh Wail bin Ash. Zubair bin Abdul Muthalib mengajak keluarga Hasyim, Zuhra, dan Taym untuk menegaskan kembali kehormatan kota Mekah. Mereka berikrar di rumah Abdullah bin Jud'an untuk membentuk gerakan tersebut. Pada usia 20-an tahun, Muhammad aktif dalam Hilfil Fudzul itu. Ia ikut menyelamatkan gadis Bani Khals'am yang diculik Nabih bin Hajaj dan kawan-kawan.

Kematangan Muhammad semakin tumbuh seiring dengan meningkatnya usia. Saat Muhammad berusia 25 tahun, Abu Thalib melihat peluang usaha bagi keponakannya. Ia tahu pengusaha terkaya di Mekah saat itu, Khadijah, tengah mencari manajer bagi tim ekspedisi bisnisnya ke Syam. Khadijah menawarkan gaji berupa dua ekor unta muda bagi

manajer itu. Sepersetujuan Muhammad, Abu Thalib menemui Khadijah meminta pekerjaan tersebut buat keponakannya itu serta minta gaji dinaikkan menjadi empat ekor unta. Khadijah setuju.

Untuk pertama kalinya Muhammad memimpin kafilah, atau misi dagang, menyusuri jalur perdagangan utama Yaman– Syam melalui Madyan, Wadil Qura, dan banyak tempat lain lagi yang pernah dilaluinya saat kecil. Muhammad dibantu oleh budak Khadijah, Maisarah dalam kafilah tersebut. Bisnis tersebut sukses besar. Dikabarkan tim dagang Muhammad meraup keuntungan yang belum pernah mampu diraih misi-misi dagang sebelumnya. Dalam perjalanannya tersebut, ia juga banyak berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain. Termasuk para pendeta Yahudi maupun Nasrani yang terus mengajarkan keesaan Allah. Muhammad juga semakin memahami konstalasi politik global, termasuk menyangkut dominasi Romawi serta perlawanan Persia.

Khadijah terkesan atas keberhasilan Muhammad. Laporan Maisarah memperkuat kesan tersebut. Maka, benih cinta pun perlahan bersemi di hati pengusaha terkaya di Mekah yang hidup menjanda itu.



Bersama Khadijah



Muhammad digambarkan sebagai seorang dengan perawakan sedang, tidak kecil dan tidak besar. Rambutnya hitam berombak dengan cambang lebar. Matanya hitam, roman mukanya seperti selalu merenung. Ia gemar pula berhumor, tetapi tak pernah tertawa sampai terbahak yang membuat gerahannya tampak. Ia juga tak pernah meledak marah. Kemarahannya hanya terlihat pada raut muka yang serius serta keringat kecilnya di dahi. Muhammad inilah yang dipertimbangkan Khadijah sebagai suaminya.

Saat itu Khadijah binti Khuwailid berusia 40 tahun, 15 tahun lebih tua dibanding Muhammad. Ia seorang pengusaha ternama di Mekah. Bisnisnya menjangkau wilayah Syria, daerah yang menjadi persimpangan antara "Jalur Sutra" Cina-Eropa dengan jalur Syria, Yaman. Ia cantik, lembut, tetapi sangat disegani masyarakatnya. Orang-orang Mekah menjulukinya sebagai "Ath-Thahirah" (seorang suci) dan "Sayyidatul Quraish" (putri terhormat Quraish). Khadijah dan Muhammad sama-sama keturunan Qusay.

Khadijah lalu menyampaikan keinginan menikah tersebut pada Muhammad, melalui Nufaisa, sahabatnya. Muhammad

sempat gamang. Ia bukan seorang berada. Namun kedua belah pihak keluarga mendukung mereka. Muhammad menikahi Khadijah dengan mas kawin 20 unta. Paman Khadijah, Umar bin Asad menjadi wali lantaran Khuwailid telah meninggal sebelum Perang Fijar. Muhammad kemudian tinggal di rumah Khadijah.

Keluarga mereka tenteram dan damai. Pada usianya yang terbilang tua, Khadijah masih melahirkan enam anak. Dua anak pertama, Qasim dan Abdullah meninggal selagi kecil. Empat putri mereka tumbuh hingga dewasa. Zainab yang sulung dinikahkan dengan keponakan Khadijah, Abul' Ash bin Rabi'. Ruqaya dan Ummi Khulthum dinikahkan dengan kakak-adik putra Abu Lahab, paman Muhammad, yakni Uthba' dan Uthaiba. Setelah ajaran Islam turun, Abu Lahab meminta anak-anaknya menceraikan anak-anak Muhammad. Kelak mereka menikah dengan Khalifah Usman bin Affan. Putri-putri Muhammad ini kemudian satu persatu meninggal juga. Mula-mula Ruqaya yang wafat, lalu disusul oleh Ummi Khulthum. Si bungsu Fatimah saat itu masih kecil. Setelah masa Islam, Fatimah dinikahkan dengan Ali.

Pasangan Muhammad-Khadijah tidak egois, tidak hanya memikirkan keluarganya sendiri. Mereka juga memikirkan orang lain. Setiap musim paceklik tiba, Halimah, Ibu susu Muhammad, selalu datang minta bantuan. Mereka akan membekali pulang Halimah dengan air serta bahan pangan yang diangkut unta untuk memenuhi kebutuhan warga desanya. Mereka juga menolong Abu Thalib dari kemiskinan dengan cara menemui Abbas, pamannya yang kaya, untuk

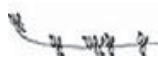
mengadopsi salah seorang anak Abu Thalib, yaitu Ja'far. Sementara itu keluarga Muhammad mengasuh Ali anak Abu Thalib yang lainnya.

Muhammad mendapat penghormatan besar saat renovasi Ka'bah. Saat itu Ka'bah telah retak. Lokasinya di cekungan perbukitan batu membuat Ka'bah selalu dilanda banjir di musim hujan. Masyarakat bermaksud membangun Ka'bah menjadi bangunan baru, tetapi tak seorang pun berani memulai merobohkannya. Setelah tertunda beberapa lama, Walid bin Mughirah memberanikan diri untuk memulai penghancuran itu. Ka'bah dibangun kembali hingga setinggi 18 hasta atau sekitar 11 meter. Pintunya ditinggikan dari tanah sehingga aman dari banjir. Enam tiang dipancangkan dengan komposisi berderet tiga-tiga.

Untuk pembangunan itu, warga Mekah membeli kayu milik pedagang Romawi, Baqum, yang kapalnya pecah di dekat Jeddah. Baqum bahkan bersedia membantu pembangunan itu bila didampingi *Kopti (nama orang atau istilah tukang kayu di Mekah)*, tukang kayu Mekah. Pekerjaan berjalan lancar. Hubal, arca terbesar, telah dimasukkan ke dalam Ka'bah. Namun, kemudian muncul persoalan saat proses penempatan Hajar Aswad. Semua kabilah ingin mendapatkan kehormatan itu. Keluarga Abdud-Dar dan Adi bahkan telah mengangkat sumpah darah untuk menyerang siapa pun yang akan mengambil tugas itu.

Orang tertua dan terhormat di antara mereka, Abu Umayyah bin Mughira dari Bani Makhzum, mengajukan usul. Urusan penempatan Hajar Aswad sebaiknya diserahkan

kepada orang pertama yang masuk ke pintu Shafa, siapa pun dia. Tanpa diduga, orang itu ternyata Muhammad Al-Amien. Walau Muhammad mendapat kehormatan itu, tetapi secara bijaksana dia melibatkan semua keluarga untuk meletakkan batu hitam itu. Ia pun membentangkan kain. Semua pemimpin kabilah dipersilakan memegang pinggir kain. Muhammad mengangkat batu itu ke atas kain, lalu semua secara bersama-sama menggotong batu tersebut. Kemudian Muhammad kembali mengangkat dan meletakkannya pada tempat semestinya. Kebijakan itu membuat semua kabilah merasa puas.



Ketika Wahyu Turun



Mekah memang tampak tenang. Penduduk bekerja seperti biasa. Seseekali, terutama bila menghadapi kesulitan, mereka datang ke Ka'bah untuk menyembah atau menyerahkan sesaji pada arca-arca. Ada tiga ratusan arca di sana. Hubal adalah arca terbesar berbentuk laki-laki. Konon, patung itu terbuat dari batu akik.

Di perkampungan di luar Mekah ada tiga berhala yang sangat didewakan. Mereka dinamai Lath, Uzza, dan Manat. Ketiganya adalah patung berwujud perempuan. Penyembahan berhala merupakan praktik lazim di masa itu dalam kehidupan masyarakat.

Diam-diam penolakan terhadap berhala mulai terjadi. Hal tersebut nyata ketika semua warga berkumpul di Nakhla menghormati Uzza, beberapa orang menyelinap pergi. Mereka adalah Waraqah bin Naufal, Zaid bin Amr, Usman bin Huwairith serta Ubaidullah bin Jahsy. Mereka berupaya mencari kebenaran yang dapat memuaskan dahaga rohani dan pikirannya.

Waraqah kemudian menjadi pemeluk teguh agama Nasrani. Demikian pula Usman yang pergi ke Romawi, suatu

saat ia kembali ke Mekah dan berusaha menaklukkan wilayah tersebut sehingga ia diangkat menjadi gubernur Romawi. Namun, ia dibunuh warga Arab. Ubaidullah sempat masuk Islam dan ikut hijrah ke Mesir, tetapi ia memutuskan tinggal di sana dan berganti agama. Istrinya, Ummu Habiba, tetap memeluk Islam dan dinikahi oleh Rasulullah SAW setelah Khadijah wafat.

Muhammad telah berinteraksi dengan para pemeluk Nasrani dan Yahudi yang juga mengesakan Sang Pencipta. Diam-diam ia menggugat masyarakatnya yang menyembah berhala. Ia pun sering mengasingkan diri ke Gua Hira, gua yang sangar di puncak bukit batu yang mempunyai pemandangan indah, enam kilometer di utara Mekah. Sepanjang bulan Ramadan, setiap tahun, Muhammad selalu berada di sana sendirian dengan membawa sedikit bekal. Hati dan pikirannya bergolak mencari kebenaran, hingga terjadilah sebuah peristiwa besar dalam masa-masa pencariannya.

Saat itu Muhammad berusia 40 tahun. Pada malam yang diyakini tepat tanggal 17 Ramadan, 610 Masehi, seseorang yang kemudian diketahui sebagai Malaikat Jibril, mendatanginya di Gua Hira saat ia tertidur. Malaikat itu memerintahnya.

"Bacalah," katanya.

"Aku tak bisa membaca," jawab Muhammad.

"Bacalah," desak malaikat itu lagi dengan tangan mencekik Muhammad.

"Apa yang akan kubaca?" tanya Muhammad pula.

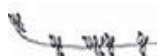
Selanjutnya, Malaikat itu pun menuntunnya untuk membaca ayat-ayat yang kemudian disebut sebagai wahyu

pertama bagi Muhammad SAW. "Bacalah! Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah. Dan Tuhanmu Maha Pemurah. Yang mengajarkan dengan pena. Mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya"

Muhammad gemetar. Ia segera berlari menuruni gunung, pulang menjumpai Khadijah. Khadijah pun membimbing Muhammad, menyelimutinya di pembaringan, serta membesarkan hati suaminya.

"Wahai putra pamanku (cara Khadijah memanggil Muhammad), bergembiralah dan tabahkan hatimu. Demi Dia Pemegang kendali hidup Khadijah, aku berharap engkau (Muhammad) akan menjadi nabi atas umat ini. Allah sama sekali tak akan memperolokkanmu, sebab engkau yang mempererat tali kekeluargaan, jujur dalam kata-kata; kau yang mau memikul beban orang lain, menghormati tamu, dan menolong mereka yang dalam kesulitan atas jalan yang benar."

Malam itu jarum waktu telah bergerak. Muhammad telah ditunjuk sebagai Rasul, detik-detik yang memungkinkan kebenaran tersebar ke seluruh jagad hingga sekarang. Juga yang membuat para pelaku keonaran dan kemaksiatan terus memusuhi Muhammad.



Awal Dakwah



Muhammad tertidur pulas. Saat itu Khadijah keluar rumah menemui misannya, Waraqah bin Naufal, seorang pemeluk Nasrani yang saleh. Diceritakannya peristiwa yang dialami Muhammad di Gua Hira. Waraqah membesarkan hati Khadijah. Ia meyakini peristiwa itu adalah pengangkatan Muhammad sebagai rasul.

Sementara itu, dalam tidurnya, Muhammad kembali menggigil. Jibril datang menyampaikan wahyu berikutnya. *"Wahai yang berselimut! Bangunlah dan sampaikan peringatan. Agungkan Tuhanmu, sucikan pakaianmu, dan hindarkan darimu dosa. Janganlah kau memberi karena ingin menerima lebih banyak. Demi Tuhanmu, tabahkan hatimu."*

Muhammad terbangun gelisah. Khadijah terus menenteramkannya. Saat itu Muhammad sempat gamang. Jangan-jangan yang menjumpainya bukan malaikat, melainkan setan. Dengan caranya sendiri, mereka mencoba menguji itu. Dikisahkan bahwa saat Jibril datang, Khadijah sengaja memangku Muhammad di pahanya. Muhammad masih melihat sosok itu. Baru setelah Khadijah menyingkap kain penutup mukanya, sosok itu menghilang dari pandangan Muhammad.

Keyakinan Muhammad menguat setelah ia bertemu Waraqah ketika hendak mengelilingi Ka'bah. Saat itu Waraqah meyakinkannya. "Demi Dia yang memegang hidup Waraqah. Engkau adalah Nabi atas umat ini. Engkau telah menerima *Namus Besar* seperti yang telah diberikan pada Musa. Kau pasti akan didustakan orang, disiksa, diusir, dan diperangi. Kalau sampai waktu itu aku masih hidup, pasti aku akan membela yang di pihak Allah dengan pembelaan yang sudah diketahuinya."

Untuk beberapa lama malaikat tak lagi datang. Muhammad teramat gundah. Ia khawatir Tuhan meninggalkannya atau malah membencinya. Namun, di tengah kegelisahannya, turunlah firman yang menegaskan bahwa "*Tuhanmu tidak meninggalkanmu, juga tidak membenci*" dalam rangkaian ayat yang dikenal sebagai surat Adh-Dhuha.

Muhammad kemudian diajari cara salat (dalam salah satu sirah dikatakan bahwa Muhammad sudah melakukan salat dari sejak belum menjadi rasul). Ia selalu mempraktikkannya bersama Khadijah. Ali kecil yang tinggal bersama mereka pun ikut serta. Demikian pula Zaid bin Haritsah. Zaid adalah anak yang diculik dari keluarganya dan dijual sebagai budak. Keluarga Muhammad membelinya, lalu mengangkatnya sebagai anak, sehingga sempat disebut Zaid bin Muhammad.

Merekalah orang-orang pertama yang meninggalkan berhala untuk menyembah hanya pada Allah. Sama seperti Isa, Musa, Ibrahim, dan para Nabi lain. Kabar itu sampai pada Abu Bakar, sahabat Muhammad, pemuka Kaum Taim. Abu Bakar mengenal Muhammad sebagai seorang lurus, maka ia

segera menganut Islam. Abu Bakar bahkan dapat mengajak beberapa orang lainnya untuk mengikuti Muhammad.

Di antara para sahabat itu adalah Usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Talha bin Ubaidillah, juga Zubair bin Awwam. Melalui Abu Bakar, Saad bin Abi Waqas—keluarga Muhammad dari garis Aminah—juga memeluk Islam. Demikian pula Bilal, seorang lelaki asal Ethiopia yang menjadi budak Ummayah.

Saat itu warga Mekah tidak banyak mempersoalkannya. Mereka menganggap Muhammad tak lebih dari seorang pendeta biasa sebagaimana Waraqah. Perselisihan baru muncul tiga tahun setelah masa kenabian. Allah memerintahkan Muhammad untuk tidak lagi sembunyi-sembunyi dalam beragama dan mulai menyeru keluarga terdekat. (Qur'an Surat 26: 214–216). Muhammad kemudian mengundang keluarga dekatnya, Bani Hasyim untuk makan di rumahnya, lalu mengajak mereka menyembah Allah. Namun Abu Thalib menghentikan pembicaraan itu.

Esok harinya Muhammad kembali mengundang mereka dan menyeru mereka pada Islam. Sekali lagi, para kerabat Muhammad itu beranjak hendak meninggalkan Muhammad. Saat itu Ali, yang masih anak-anak, berdiri dan mengatakan, "Rasulullah, saya akan membantumu. Saya adalah lawan siapa saja musuhmu." Seluruh yang hadir terbahak. Mereka menertawakan Muhammad, Ali, serta Abu Thalib, ayah Ali.

Dikisahkan pula bahwa saat itu Muhammad menyatakan pembelaannya terhadap Ali dengan kalimat bahwa Ali adalah pewarisnya, dirinya adalah pewaris Ali. Kelak, hal ini yang dipakai dasar pihak yang mengatakan bahwa Ali adalah satu-

satunya pewaris untuk menjadi pemimpin umat sepeninggal Muhammad. Suatu persoalan yang kelak dikaitkan pula dengan perselisihan antara kelompok Sunni dan Syi'i di kalangan umat Islam.

Muhammad juga melakukan dakwah terbuka, yakni di bukit Shafa yang kini menjadi bagian dari Masjidil Haram.

"Hai orang-orang Qurais," seru Muhammad dari puncak bukit itu.

Orang-orang pun berdatangan.

"Kalau kuberi tahu bahwa di bukit ini terdapat pasukan berkuda, percayakah kalian?"

"Ya," sahut mereka. "Kami tak pernah meragukan kejujuranmu. Kami belum pernah mendengar engkau berdusta."

"Kalian kuperingatkan sebelum menghadapi siksa pedih, hai Bani Abdul Muthalib, Bani Abdul Manaf, Bani Zuhra, Bani Makhzum, dan Bani Asad. Allah memerintahkan aku menyampaikan peringatan pada keluarga-keluargaku terdekat. Aku tidak dapat memberi keuntungan apa pun pada kalian baik di dunia maupun akhirat kecuali kamu-kamu mengikrarkan '*La ilaha illallah*' (tiada tuhan selain Allah)."

Seorang berpostur gemuk yang juga paman Muhammad, Abu Lahab, menukas, "Celakah engkau Muhammad. Buat apa kau kumpulkan kami." Allah lalu menurunkan firman, Surat Al-Lahab, atas perilaku tersebut.

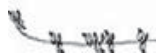
Muhammad terus menebar dakwah. Ia bukan saja menyeru untuk meninggalkan berhala, tetapi juga berbuat baik pada sesama, hidup berkasih sayang, tidak berlomba-lomba menumpuk harta. Pengaruh Muhammad semakin meluas.

Hal tersebut meresahkan para pemuka Qurais. Mulailah perseteruan itu. Mula-mula mereka menyerang Muhammad dengan syair yang mengejek. Juga menuntut Muhammad untuk menunjukkan mukjizat.

Setelah Muhammad secara terbuka mengkritik patung-patung sembah di sekitar Ka'bah, mereka mendesak Abu Thalib untuk tidak melindungi Muhammad. Sepuluh orang ditugasi membawa misi tersebut. Mereka adalah Abu Sufyan bin Harb, Uthbah dan Syaibah bin Rabi'ah, Nubaih dan Munabbih bin Hajjaj, Ash bin Wail, Walid bin Mughirah, Abu Bakhtarif, Jawad bin Muthalib, serta Abu Jahal bin Hisyam.

Beberapa kali, kaum kafir mendesak Abu Thalib agar menghentikan ajaran Muhammad. Mereka bahkan menawarkan seorang pemuda tampan, Umara bin Walid agar dipungut sebagai anak Abu Thalib asalkan Muhammad diserahkan kepada mereka. Abu Thalib menolak permintaan itu. Namun ia menyampaikan pula desakan para tokoh Qurais itu pada Muhammad.

Muhammad kukuh pada sikapnya. "Paman, demi Allah, sekiranya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan tugas ini, sungguh tak akan kulakukan sampai Allah membuktikan kemenangan itu di tanganku atau aku mati karenanya."



Siksaan Demi Siksaan



Abu Thalib enggan menyerahkan Muhammad. Ketegangan di Mekah pun kian sengit. Saad bin Abu Waqas telah dipukuli Abu Jahal dan kawan-kawan. Bilal telah dipaksa oleh tuannya, Umayyah, untuk meninggalkan Islam. Ia dicambuki dan diikat telentang di tengah terik padang pasir dengan batu besar menindih perut dan dadanya.

"Ahad ... ahad, (Yang Esa ... Yang Esa)," desis Bilal yang enggan menyerah, sampai kemudian Abu Bakar datang membeli dan membebaskannya. Abu Bakar juga menyelamatkan budak perempuan Umar bin Khattab. Umar saat itu masih memusuhi Islam.

Muhammad tak luput dari gangguan. Abu Jahal melemparinya dengan isi perut kambing yang baru disembelih. Istri Abu Jahal ikut melemparkan kotoran binatang ke depan rumah Muhammad. Abu Jahal terus memaki-maki dan mengganggu Muhammad. Ini didengar oleh Hamzah, paman yang juga saudara susu Muhammad. Sepulang dari berburu, ia segera menemui Abu Jahal yang berada di Ka'bah dan menghantamkan busurnya. Hamzah kemudian menemui Muhammad dan menyatakan masuk Islam. Keberadaan Hamzah, yang secara fisik dianggap jagoan, membuat gentar musuh-musuh Muhammad.

Kaum Qurais lalu minta Uthba bin Rabi'ah, seorang yang disegani, untuk membujuk Muhammad. Ia menawarkan apa pun yang Muhammad hendak minta asalkan bersedia kembali pada tradisi. Muhammad menyambut Uthba' dengan membacakan surat As-Sajadah (surat 32). Bacaan yang justru membuat Uthba' terpesona.

Gangguan terhadap pengikut Muhammad kian mengeras. Bahkan ada yang disiksa sampai meninggal meskipun tak ada riwayat yang menyebut pasti nama mereka yang telah syahid. Untuk melindungi pengikutnya, Muhammad menyarankan sebagian mereka pindah ke Habsyi-Ethiopia. Raja Najasyi (Negus) dikenal sebagai seorang Nasrani yang bijak. Sebelas laki-laki dan empat perempuan berangkat dengan berpencar. Menyangka keadaan telah aman, mereka pun pulang. Namun tekanan yang tak kunjung henti membuat kaum muslimin kembali hijrah ke Habsyi. Pada gelombang kedua ini, sebanyak 80 laki-laki, tanpa perempuan dan anak-anak, berhijrah. Mereka terus tinggal di sana sampai Muhammad hijrah ke Yatsrib atau Madinah.

Kaum Qurais Mekah mengutus Amr bin Ash dan Abdullah bin Abi Rabia menemui Raja Najasyi. Keduanya minta agar pendatang dari Mekah itu diusir. Sebelum mengambil keputusan, raja meminta orang-orang Islam menjelaskan sikapnya. Dengan penjelasan yang sangat baik, Ja'far bin Abu Thalib berhasil meyakinkan pandangannya. Ja'far juga mengutip ayat-ayat Surat Maryam yang membuat Raja Najasyi semakin percaya pada mereka. Ia berjanji akan tetap melindungi orang-orang Islam. "Antara agama Anda dan agama kami tidak lebih dari garis ini," kata Najasyi sambil menggoreskan tongkat di tanah.

Di Mekah satu peristiwa terjadi. Muhammad, Hamzah, Abu Bakar, Ali, dan beberapa sahabat tengah berkumpul di rumah Arqam, dekat bukit Shafa. Umar bin Khattab, seorang temperamental dan tukang berkelahi di lingkungan Qurais, sedang menuju ke rumah Arqam tersebut. Ia menghunus pedang dan mengaku hendak membunuh Muhammad. Nu'aim bin Abdullah yang berpapasan dengan Umar mengatakan bahwa Bani Abdul Manaf akan menuntut balas bila Muhammad sampai tewas. Nu'aim menambahkan dengan pertanyaan, mengapa Umar tak mengurus keluarganya sendiri? Ketika itu Fatimah adik Umar beserta suaminya, Said bin Zaid, telah masuk Islam.

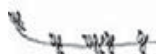
Umar lalu berbalik dan menerjang rumah Fatimah. Ia memukul muka Said hingga berdarah. Sedangkan Fatimah tengah membaca Quran. Namun timbul rasa ibanya pada Said. Ayat-ayat Quran yang dibaca Fatimah sangat menyentuh hatinya. Lama dia berdiam diri menyimak bacaan Fatimah. Tak kuat menahan gejolak hatinya, maka Umar bergegas menemui Muhammad dan dengan suka rela mengucapkan "syahadat". Sejak itu Umar bersama Hamzah menjadi pilar yang melindungi Muhammad dari musuh-musuhnya.

Muhammad terus berdakwah. Ia sering terlihat berdiskusi dengan Jabir, seorang budak Nasrani, di Marwa. Ia dituding menyebarkan ajaran yang dibawa Jabir. Bahkan dia dituduh sebagai seorang ahli retorika dan pendongeng yang lihai memukau pendengarnya. Orang-orang Qurais mencoba mengimbangnya melalui Nadzer bin Harith. Hal demikian menimbulkan rasa penasaran Tufail ad-Dausi, seorang intelektual setempat, untuk membuntuti Muhammad. Namun di luar dugaan dia malah terpesona dengan kalimat-kalimat

yang disampaikan Muhammad, sehingga membuatnya masuk Islam. Tufail tahu betul syair atau gubahan terbaik manusia. Dia paham bahwa ayat-ayat Quran bukan seperti syair atau gubahan dengan kualitas tertinggi sekalipun.

Sebenarnya banyak pemuka Qurais yang tertarik mendengar ajaran yang disampaikan Muhammad. Abu Sufyan, Abu Jahal, dan Akhnas bin Syariq pernah dipergoki diam-diam mendengarkan Muhammad membaca ayat-ayat Quran. Walaupun mereka mengagumi dan mengakui kekuatan Al Quran, tetapi mereka merasa kehilangan harga diri bila mengikuti seruan Muhammad. Muhammad pun mencoba merangkul para pemuka Qurais.

Di antara pemuka Qurais yang dicoba didekatinya adalah Walid bin Mughirah. Pada saat berbicara dengan Walid ini kita mendapat pelajaran berharga bahwa sebagai seorang Rasul Muhammad pun masih seorang manusia seperti kita: dapat berbuat keliru. Saat itu, seorang tuna netra, Ibnu Ummu Maktum menemuinya untuk bertanya soal Islam. Muhammad yang tengah sibuk bicara dengan Walid karena menganggap posisi strategis Walid membuatnya berhak diistimewakan dalam dakwah, mengabaikan Ibnu Ummu Maktum. Allah pun menegur perilaku Muhammad itu dengan turunnya Surat Abasa: *"Ia masam dan membuang muka. Ketika seorang buta mendatangnya"* Allah mengingatkan bahwa Ibnu Ummu Maktum datang dengan lebih tulus. Sedangkan Walid, menurut sebuah riwayat, adalah orang yang iri karena Al Quran tidak turun pada pemuka masyarakat seperti dia.



Perjalanan Malam ke Baitul Maqdis



Muhammad terus berdakwah. Khadijah dengan sabar terus memberi dukungan dan dorongan kepada suaminya itu hingga harta keluarga mereka habis. Tekanan semakin keras. Selama tiga tahun kaum Qurais mengucilkan orang-orang Islam. Mereka hanya makan dedaunan atau rumput kering.

Seorang Qurais, Hisyam bin Amir bersimpati kepada keadaan orang-orang Islam itu. Ia menghubungi Zuhair dari Bani Makhzum, Muth'im dari Bani Naufal, Abu Bakhtari, dan Zam'a dari Bani Asad untuk menghentikan pengucilan itu. Ia ingatkan betapa buruk kelaparan yang diderita Muhammad dan pengikutnya, sedangkan saudara-saudara lainnya hidup berkelimpahan.

Mereka lalu datang ke Ka'bah untuk menyobek piagam pengucilan yang terpampang di dindingnya. Setelah mengelilingi Ka'bah tujuh kali, Hisyam mengumumkan rencana penyobekan piagam tersebut. Namun Abu Jahal menentangnya walau sebagian besar orang Qurais mendukung Hisyam. Ketika Hisyam hendak menyobek piagam itu ternyata rayap telah menggerogoti piagam itu hingga tinggal bagian atasnya yang bertulis, "Atas nama-Mu ya Allah".

Kaum Qurais sebenarnya tidak menolak menyembah Allah Sang Pencipta. Mereka hanya ingin dibolehkan untuk tetap menyembah berhala juga, serta melaksanakan tradisi yang banyak diwarnai maksiat. Maka, persis setelah penghapusan piagam itu, mereka mengajak Muhammad berkompromi. Suatu malam, dalam pertemuan sampai pagi, mereka telah menyebut Muhammad sebagai "Pemimpin Kami". Mereka hanya minta sedikit kelonggaran menjalani kehidupan lamanya.

Sekali lagi, Muhammad adalah manusia. Dalam keadaan yang sangat lemah baik fisik maupun psikis, ia nyaris menerima kompromi itu. Setidaknya itu yang diungkapkan penulis *Hayat Muhammad*, Muhammad Husain Haekal, yang mengutip hadis dari Said bin Jubair dan Qatada. Sebagaimana saat mengabaikan Ibnu Ummu Maktum, kali ini Muhammad ditegur Allah kembali, melalui ayat Quran Surat 17, (Al-Isra) ayat 73–75. Namun hadis Ata' dari Ibn Abbas menyebut bahwa konteks turunnya ayat ini adalah peristiwa saat Muhammad bimbang atas permintaan orang-orang Thaqif. Mereka bersedia memeluk Islam asal daerahnya dinyatakan sebagai tanah suci seperti Mekah.

Tak lama setelah peristiwa itu, Muhammad mengalami musibah besar. Abu Thalib, paman yang telah memeliharanya sejak kecil serta terus melindunginya sebagai rasul, wafat. Hanya beberapa bulan kemudian, Khadijah yang menjadi sandaran hati Muhammad, orang yang paling setia menghibur dan menemani di masa yang paling sulit sekalipun, menyusul wafat. Muhammad sangat berduka. Sedangkan orang-orang Qurais makin gencar menggangukannya.

Muhammad lalu pergi ke Tha'if, menjajaki sekiranya masyarakat di daerah pertanian subur itu bersedia mendengar seruannya. Seorang diri ia pergi ke sana. Namun yang ditemui hanyalah teriakan caci-maki, hinaan serta lemparan. Dengan sedih Muhammad menghindar dari mereka dan berlindung di kebun anggur milik dua saudara 'Uthba dan Syaiba anak Rabi'a. Di sanalah Muhammad memanjatkan doa kepiluannya. Hanya dengan Adas, seorang Nasrani budak Uthba' yang memberikan anggur padanya. Dalam perbincangan dengan Muhammad, Adas menyatakan keheranannya karena Muhammad mengenal nama (Nabi) Yunus anak Matta.

Sepeninggal Khadijah, Muhammad menikahi Aisyah, putri Abu Bakar, yang kala itu baru berusia tujuh tahun. Dalam kultur Arab, perkawinan adalah salah satu tradisi untuk mempererat persahabatan. Aisyah tetap tinggal di rumah ayahnya dan tidak digauli Muhammad sampai beberapa tahun kemudian. Setelah pernikahannya dengan Aisyah, Muhammad juga menikahi seorang janda miskin bernama Sauda. Suami Sauda terdahulu adalah seorang yang ikut hijrah ke Habsyi, lalu meninggal di Mekah. Dua perkawinan ini, juga yang lain, cukup menjelaskan latar belakang pernikahan-pernikahan Muhammad setelah Khadijah wafat.

Sekitar tahun 621 Masehi, terjadi peristiwa Isra' Mi'raj. Saat itu Muhammad tengah menginap di rumah keluarga sepupunya, Hindun binti Abu Thalib. Menurut Hindun, malam hari selesai salat terakhir, semua anggota keluarga tidur. Demikian pula Muhammad. Pagi harinya, mereka salat bersama. Usai salat itulah Muhammad berkata, "Ummi Hani (panggilan Hindun), saya salat akhir malam bersama kalian

seperti yang kalian lihat di sini. Lalu saya ke Baitul Maqdis (Yerusalem) dan salat di sana, sekarang saya salat siang berjamaah seperti yang kalian lihat.”

Hindun minta Muhammad untuk tidak menceritakan kisah tersebut karena akan mengundang kegemparan. “Tapi saya harus ceritakan (ini) pada mereka,” kata Muhammad. Dan Allah menegaskan peristiwa itu dalam Surat 17 (Al-Isra: 1).

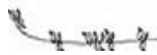
Kegemparan pun terjadi. Sangat banyak kisah yang beredar mengenai peristiwa tersebut. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah dongeng tanpa dasar apa pun. Namun ada juga yang menyatakan bahwa peristiwa Isra’ Mi’raj itu adalah kisah yang berdasar. Di antara kisah-kisah tersebut muncul pula mitos-mitos yang lain, seperti mitos ‘Buraq’ yang disebut kuda pirang dengan rumbai emas dan mutiara dan bersayap gemerlapan. Juga mitos mengenai kesaksian Muhammad terhadap berbagai jenis siksaan di akhirat; pertemuannya dengan para Nabi terdahulu, serta tawar-menawar antara Muhammad dengan Allah sehingga salat yang diwajibkan menjadi lima kali, bukan 50 kali dalam sehari. Hanya Allah Maha Tahu apa yang sesungguhnya terjadi.

Yang menjadi perdebatan serius adalah bagaimana Muhammad dapat menempuh jarak Mekah–Yerusalem hanya sekejap? Apakah yang melakukan perjalanan itu ruh Muhammad saja atau termasuk jasadnya. Pertanyaan yang wajar untuk tingkat pengetahuan masyarakat pada masa itu.

Namun sekarang banyak teori yang dapat membantu menjelaskan kebingungan tersebut. Dari Teori Relativitas Einstein misalnya dapat dijelaskan bahwa zat akan berubah wujud menjadi energi bila dibawa oleh energi. Tubuh manusia

adalah zat, sedangkan malaikat adalah energi. Dalam wujud energi, sesuatu dapat bergerak pada kecepatan yang sama dengan kecepatan cahaya, sekitar 300 ribu kilometer per detik, sehingga jarak Mekah–Yerusalem dapat ditempuh dalam sekejap mata. Pemindahan singgasana Ratu Bilqis di masa Sulaiman dapat dipahami dengan penjelasan semacam itu.

Muhammad saat itu berusia 51 tahun. Perjalanannya ke Baitul Maqdis serta Sidratul Muntaha itu kian mengobarkan semangat perjuangannya untuk menyeru seluruh umat manusia ke jalan Allah. Apalagi ia telah melihat sinar terang bagi Islam mulai terlihat di Yatsrib.



Secercah Sinar di Aqabah



Muhammad memiliki darah Yatsrib. Kakeknya, Abdul Muthalib, adalah putra perempuan Khazraj yang paling disegani, yang bernama Salma. Di saat Muhammad dimusuhi masyarakatnya sendiri di Mekah, orang-orang Yatsrib tengah mencari figur pemimpin yang dapat menyatukan mereka. Muhammad adalah figur yang memenuhi harapan itu.

Proses pencarian pemimpin itu berlatar pada kemelut yang menimpa bangsa Arab di Yatsrib, yang terbagi atas kabilah Khazraj dan Aus. Berbeda dengan masyarakat Mekah yang cenderung kasar dan rata-rata memiliki profesi dari pedagang hingga perampok, orang-orang Yatsrib umumnya adalah petani yang santun dan lembut hati. Namun sebuah tragedi memilukan baru saja mereka alami, yakni pertempuran antara Bani Khazraj dan Aus yang berpuncak pada insiden Buth'ah.

Pada mulanya kedua kabilah itu hidup rukun. Mereka umumnya hanya pekerja kecil. Sedangkan perekonomian dan kehidupan sosial dikendalikan Yahudi. Namun Yahudi dihancurkan kerajaan Romawi, termasuk di Yatsrib. Romawi bahkan menggunakan orang-orang Aus dan Khazraj untuk menggusur posisi Yahudi. Orang-orang Yahudi tak ingin kehilangan kendali atas kota itu. Maka mereka memprovokasi kedua kabilah tersebut sehingga perang.

Aus sempat kalah melawan Khazraj. Mereka melarikan diri ke arah Najd hingga Abu Usaid Hudzair berbalik arah dan bertekad untuk memerangi Khazraj sampai mati. Orang-orang Aus terbakar oleh semangat Abu Usaid. Mereka ganti menyerbu Khazraj. Kebun-kebun kurma dan rumah-rumah mereka bakar habis. Abu Usaid keluar-masuk rumah warga untuk membunuh setiap penghuninya. Namun Abu Qais datang mencegahnya dengan mengatakan, "bertetangga dengan mereka (Khazraj) lebih baik dari bertetangga dengan rubah (Yahudi)."

Pertikaian hanya akan membuat kerusakan bersama. Itu keyakinan mereka. Kedua kabilah itu lalu bertekad membangun kehidupan baru. Beberapa orang Yatsrib telah mengenal Muhammad saat mereka berziarah, serta saat mencari persekutuan dengan Mekah. Seorang pemuda Yatsrib, Iyas bin Mu'adh, bahkan telah masuk Islam. Di saat masyarakatnya berembug mencari pemimpin, pemuka Yatsrib yang tengah berziarah ke Mekah bertemu dengan Muhammad. Ia, Suwaid bin Shamit, malah masuk Islam setelah Muhammad memperdengarkan ayat-ayat Quran.

Pada musim ziarah di bulan suci tahun berikutnya, 12 orang utusan warga Yatsrib pun menemui Muhammad. Mereka bertemu di bukit Aqaba pada hari Tasyrik, hari setelah Idul Adha, setelah menempuh perjalanan secara sembunyi-sembunyi. Mereka kemudian berikrar yang disebut sebagai ikrar Aqaba pertama.

Isi ikrar itu adalah pernyataan untuk hanya menyembah Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak, tidak mengumpat, dan memfitnah baik di depan

maupun di belakang, tidak menolak berbuat baik. Siapa yang mematuhi semua itu akan memperoleh pahala surga. Jika ada yang menyalahinya maka persoalannya diserahkan pada Tuhan. Tuhan berkuasa untuk menyiksa serta berkuasa mengampuni segala dosa.

Muhammad kemudian menugasi Mushab bin Umair ikut bersama mereka ke Yatsrib. Ia bertugas mengajarkan Islam pada warga kota itu. Mushab melaporkan pada Muhammad tentang kesungguhan orang-orang Yatsrib untuk memeluk Islam.

Tahun 622 Masehi, rombongan kedua warga Yatsrib tiba menemui Muhammad. Mereka sebanyak 73 orang laki-laki dan dua perempuan. Setelah saling mengucapkan janji setia, Muhammad meminta mereka memilih 12 wakil. Dua belas orang itu yang mengucapkan ikrar di tengah gelap malam di celah Bukit Aqaba. Sebelum ikrar, warga Yatsrib sempat minta Muhammad agar mengingatkan Bara' bin Ma'rur yang dalam shalatnya selalu menghadap ke Mekah, agar mengalihkannya ke arah Baitul Maqdis sebagaimana Muhammad dan yang lain.

Pertemuan Aqaba itu bocor ke telinga orang-orang Qurais. Mereka segera pergi ke sana. Namun orang-orang telah pergi, kecuali Saad bin Ubada yang masih berada di Aqaba. Saad kemudian dibawa ke Mekah dan disiksa. Ia diselamatkan Jubair bin Mut'im yang pernah ditolongnya dalam perjalanan ke Syam.

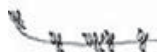
Persekutuan telah diikat. Muhammad telah membuat langkah strategis: bersumpah setia dengan warga Yatsrib. Jika terjadi sesuatu pada Muhammad, bukan hanya keluarga

Hasyim yang akan membela, tetapi juga orang-orang Yatsrib yang mempunyai ikatan darah dengan Muhammad akan bertindak pula. Apalagi orang-orang Yatsrib itu telah memeluk Islam.

Nilai strategis langkah Muhammad semakin tampak bila melihat posisi Yatsrib yang berada di jalur perdagangan Mekah dengan Syam. Orang-orang Qurais akan kesulitan untuk berdagang ke Syam jika bermusuhan dengan warga Yatsrib. Keadaan demikian semakin membuat gusar orang-orang Qurais.

Mereka lalu merancang siasat. Dalam pertemuan di Darun Nadwa mereka bersepakat. Para pemuda dari setiap kabilah akan ditugasi membunuh Muhammad bersama-sama, lalu mereka berpencar. Dengan demikian kesalahan tidak dapat ditimpakan pada salah satu kabilah. Setelah itu, mereka secara bersama akan membayar kematian itu dengan tebusan unta.

Bau amis darah semakin kuat tercium. Namun Muhammad tampak tenang-tenang saja. "Jangan tergesa-gesa," kata Muhammad ketika Abu Bakar minta izin untuk hijrah ke Yatsrib.



Drama Hijrah



Haekal melukiskan kisah ini sebagai, *"kisah yang paling cemerlang dan indah yang pernah dikenal manusia dalam sejarah pengejaran yang penuh bahaya, demi kebenaran, keyakinan, dan iman."*

Yatsrib atau Madinah sudah pasti menjadi masa depan Muhammad dan pengikutnya. Puluhan muslimin telah menyelinap pergi ke sana.

Kaum Qurais tak terlalu peduli. Perhatian mereka tertuju pada Muhammad yang masih di Mekah, yang tak akan mereka biarkan lolos. Muhammad sudah menyiapkan diri dan strategi untuk pergi. Abu Bakar telah menyiapkan dua unta baginya dan bagi Muhammad. Unta itu dipelihara oleh Abdullah bin Uraigiz.

Sampai pada harinya, perintah Allah untuk hijrah pun turun. Muhammad memberi tahu tentang perintah ini kepada Abu Bakar. Pada saat yang sama para pemuda Qurais juga semakin ketat memata-matai rumah Muhammad. Mereka sesekali mengintip ke dalam rumah, melihat Muhammad yang masih berbaring di tempat tidurnya. Muhammad meminta Ali menggantikan posisinya. Maka Ali pun segera mengenakan mantel hijaunya dari Hadramaut serta tidur di

dipan Muhammad. Kaum Qurais yang masih melihat sosok Muhammad di pembaringannya merasa tenang. Mereka pikir Muhammad masih tidur. Ketika esok harinya mereka mendobrak pintu rumah Rasul, mereka hanya mendapati Ali yang mengaku tak tahu-menahu tentang keberadaan Muhammad.

Malam itu, Muhammad telah menyelinap dari jalan belakang. Bersama Abu Bakar, ia berjalan mengendap dalam gelap, menuju sebuah gua di Bukit Tsur. Sebuah pilihan cerdas. Kaum Qurais tentu menduga Muhammad menuju Yatsrib di utara Mekah. Muhammad malah melangkah ke selatan. Kejadian ini juga memperlihatkan bahwa Muhammad tetap menggunakan nalar yang wajar sebagai manusia. Jika mau, ia dapat meminta perlindungan Allah berwujud kesaktian seperti yang dikejar-kejar banyak manusia sekarang. Namun Muhammad tidak melakukan itu. Muhammad berhasil menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama untuk kepentingan semacam itu.

Muhammad dan Abu Bakar hanya menjalankan sebuah siasat yang brilian. Dalam persembunyiannya, mereka tetap memasang telinga melalui Abdullah, anak Abu Bakar, yang tetap tinggal di Mekah. Setiap malam Abdullah menemui mereka di gua, melaporkan perkembangan suasana serta mengirim makanan yang disiapkan Aisyah dan saudaranya, Asma. Setiap pagi, pembantu Abu Bakar, Amir bin Fuhaira, menggembala kambing menghapus jejak itu.

Selama tiga malam Muhammad dan Abu Bakar bersembunyi di gua itu. Satu riwayat menyebutkan bahwa di

masa persembunyian itu sejumlah pemuda Qurais dalam mengejar Muhammad berhasil mencapai bibir gua. Abu Bakar gemetar meringkuk di sisi Muhammad. Saat itu Muhammad berbisik, "*La tahzan, innallaaha ma'ana* (jangan sedih, sesungguhnya Allah bersama kita)." Rasul juga menghibur dengan kalimat, "Abu Bakar, kalau kau menduga kita hanya berdua, sesungguhnya Allah-lah yang ketiga." Pada saat kondisi kritis tersebut tiba-tiba orang-orang Qurais pergi meninggalkan gua begitu saja. Sarang laba-laba serta burung merpati yang mengerami telur di mulut gua membuat mereka berkesimpulan bahwa tak mungkin Muhammad bersembunyi di gua tersebut.

Setelah keadaan aman, Abdullah bin Uraigiz membawa mereka keluar dari persembunyian. Tiga unta beriringan ke Barat, berbekal makanan yang diikat dengan sobekan sabuk Asma. Abu Bakar membawa seluruh uang simpanannya sebesar lima ribu dirham. Mereka berjalan berputar menuju arah Tihama, dekat Laut Merah, melalui jalur yang paling jarang dilalui manusia. Kemudian mereka berbelok ke utara, ke Yatsrib, menapaki gurun yang dibakar terik matahari. Siang-malam mereka terus berjalan.

Kaum Qurais memperketat pengejaran terhadap Muhammad. Para tokoh Qurais membuat sayembara dengan hadiah 100 unta bagi yang dapat menangkap Muhammad. Suraqa bin Malik tergiur dengan iming-iming itu. Ketika para pemuda mendengar info ada tiga orang menunggang unta beriringan, Suraqa mengelabui kawan-kawannya itu dengan berkata, "O ... itu adalah si anu." Setelah para pemuda Qurais berbalik dan

meninggalkannya, ia kemudian memacu kudanya sendirian, mengejar Muhammad. Sedemikian menggebu Suraqa, sehingga kudanya tersungkur. Sekali lagi, ia tersungkur pada saat dia sudah dekat dengan Muhammad. Suraqa lalu menyerah karena menganggap dirinya tengah sial.

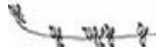
Dua pekan kemudian, Muhammad tiba di Quba, desa perkebunan kurma di luar kota Yatsrib. Ia tinggal di sana selama empat hari dan membangun masjid sederhana. Di sana pula Muhammad bertemu kembali dengan Ali yang berjalan kaki ke Yatsrib. Mereka kemudian berjalan bersama menuju kota dan disambut sangat meriah oleh warga Yatsrib dengan bacaan salawat. Orang-orang Arab, baik yang Islam maupun penyembah berhala, serta orang-orang Yahudi tumpah-ruah ke jalan untuk melihat sosok Muhammad yang banyak diperbincangkan.

Orang-orang berebut menawarkan rumahnya sebagai tempat tinggal Rasul. Namun Muhammad menyebut bahwa ia akan tinggal di tempat untanya berhenti sendiri. Sampai di sebuah tempat penjemuran kurma, unta itu berlutut. Muhammad menanyakan pemilik tempat itu. Ma'adh bin Afra menjawab bahwa rumah itu milik Sahal dan Suhail, dua orang yatim dari Banu Najjar.

Setelah dibeli, rumah itu pun dibangun menjadi masjid. Hanya sebagian dari ruangan masjid itu yang beratap. Di sanalah orang-orang miskin, dari berbagai tempat yang datang menemui Muhammad untuk memeluk Islam, ditampung. Muhammad membangun rumah kecil bagi keluarganya di sisi masjid itu. Saat pembangunan rumah itu, Rasul tinggal di

rumah keluarga Abu Ayyub Khalid bin Zaid. Sekarang masjid yang dibangun Rasulullah itu menjadi masjid Nabawi yang teduh di Madinah. Sedangkan rumah tinggalnya menjadi makam Rasul yang kini berada di dalam masjid Nabawi.

Pada usia 53 tahun, atau setelah 13 tahun masa kerasulannya, Muhammad telah berhasil membuat langkah besar itu: hijrah. Langkah yang berbahaya, tetapi mengantarkannya menjadi pemimpin utuh. Pemimpin keagamaan, kemasyarakatan, juga politik. Peristiwa pada tahun 623 Masehi itu sekaligus mengajarkan keharusan umat Islam untuk berani menempuh langkah besar untuk mencari lingkungan atau lahan baru yang memungkinkan benih kebenaran dan kebajikan tumbuh lebih subur.



Masa Awal di Madinah



Tak mudah bagi Rasulullah menjalani hari-hari pertamanya di Madinah. Berbagai masalah telah menghadang. Para pengikutnya asal Mekah, muhajirin, tak mempunyai makanan, apalagi pekerjaan. Antara Muhajirin dan Anshar dapat bersaing berebut hati Muhammad. Kaum Khazraj dan Aus masih mungkin bertikai lagi. Musuh setiap saat dapat menyerang, baik kaum Qurais di Mekah, maupun Yahudi, tetangga mereka sendiri.

Di saat begitu pelik, Rasulullah mencetuskan gagasan. Sebuah gagasan cemerlang menurut ilmu strategi lantaran memenuhi kriteria "sangat sederhana" dan "sangat mudah dilaksanakan", yakni mempersaudarakan satu orang dengan satu orang lainnya, tanpa peduli asal-usul mereka, dari Mekah atau Madinah, dan tanpa peduli dari keluarga mana pun mereka berasal. Cara seperti itu sekarang dipakai dalam pelatihan atau *'training'* yang dikembangkan masyarakat Barat. Mereka menggunakan istilah *'buddy system'*. Setiap dua orang saling "menjaga" dengan cara membantu dan mengingatkan masing-masing.

Dengan cara itu berbagai persoalan teratasi sekaligus. Mereka tinggal memusatkan perhatian pada berbagai

persoalan di depan. Muhammad "bersaudara" dengan Ali. Hamzah "bersaudara" dengan Zaid, yang dulu menjadi budaknya. Abu Bakar dengan Kharija bin Zaid. Umar dengan Ithban bin Malik.

Satu riwayat menjelaskan pola persaudaraan itu. Abdurrahman bin Auf dipersaudarakan dengan seorang Anshar, warga asli Madinah, Sa'ad bin Rabi'. Sa'ad menawarkan separuh hartanya, tetapi Abdurrahman menolak. Ia hanya minta ditunjukkan jalan ke pasar. Di sana, ia berdagang mentega dan keju. Sukses besar mengikuti usahanya. Kisah lain menyebutkan bahwa Abdurrahman juga dipinjami uang. Dengan uang itu ia membeli sebidang tanah di samping pasar.

Pasar itu milik seorang Yahudi dengan konsep serupa mal atau *hypermart* sekarang. Pedagang boleh berjualan di pasar itu dengan menyewa tempat pada pemilik tanah. Abdurrahman lalu membuat pengumuman bahwa siapa saja boleh berdagang di tanahnya tanpa harus menyewa. Namun bila mendapat untung, pedagang menyisihkan sebagian uang ("fee" atau "bagi hasil") bagi Abdurrahman selaku pemilik tanah. Bila tidak ada keuntungan mereka tak perlu membayar apa pun.

Sontak, hampir semua pedagang pindah ke "pasar" Abdurrahman bin Auf. Bagi mereka, sistem ini lebih adil dan tak merugikan pedagang sama sekali. Maka, konsep Abdurrahman bin Auf ini menjadi salah satu rujukan bagi pengembangan sistem ekonomi syariah sekarang.

Muhammad lalu membangun budi pekerti atau akhlak masyarakat. Ia percaya, itulah pondasi untuk membangun masyarakat. Ia tekankan pentingnya semua orang untuk

berlaku santun dan saling menghormati. Ia tunjukkan keutamaan manusia untuk bekerja dan bukan memintaminta. Ia tegaskan "tangan di atas (memberi) lebih baik dari tangan di bawah (menerima)." Juga keharusan untuk membantu tetangga atau orang kesusahan tanpa melihat suku maupun agama. Muhammad bahkan melarang pengikutnya untuk menghormati dirinya secara berlebihan. Ia tak mau dihormati berlebihan seperti penghormatan yang diberikan pada Nabi Isa.

Pada masa inilah ibadah ritual diajarkan. Mulai dari salat, puasa, hingga zakat. Rasul juga menyeru pentingnya salat berjama'ah. Lalu ia dan para sahabat berdiskusi soal bagaimana mengingatkan datangnya waktu salat. Ada usulan agar menggunakan terompet seperti Yahudi. Atau dengan lonceng seperti kaum Nasrani. Namun kemudian Rasul meminta Bilal, melalui Abdullah bin Zaid, untuk menyerukan azan. Sejak itu, setiap waktu salat tiba, Bilal selalu berdiri di atap rumah seorang perempuan Banu Najjar di samping masjid untuk menyerukan azan. Tempat itu lebih tinggi ketimbang atap masjid.

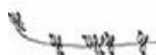
Rasul pun membangun Madinah sebagai sebuah 'Republik kota'. Untuk itu ia merumuskan deklarasi yang mengikat seluruh warga, yang dikenal sebagai Piagam Madinah. Isi deklarasi yang sangat menyeluruh itu antara lain adalah jaminan bagi "kebebasan beragama". Mula-mula, deklarasi ditandatangani bersama Yahudi Bani Auf. Kemudian menyusul penandatanganan dari Bani Quraiza, Bani Nadzir, dan Qainuqa.

Hubungan harmonis Muslim-Yahudi tersebut menarik perhatian kalangan Nasrani. Saat itu, di kancah global, Nasrani

menguasai peta politik melalui dominasi Kerajaan Romawi. Rombongan kaum Nasrani dari Najjran—yang menggunakan “60 kendaraan”—pun berkunjung ke Madinah. Maka terjadilah dialog antaragama yang langsung melibatkan Rasulullah.

Namun, hubungan antaragama tak selalu mulus. Para pemuka Yahudi acap melancarkan polemik terhadap Islam. Mereka menguasai dalil-dalil yang diturunkan oleh Musa. Mereka juga lebih berpendidikan ketimbang orang-orang Qurais di Mekah. Muhammad kini menghadapi tantangan baru yang lebih sulit: perang wacana atau argumentasi. Sebuah tantangan serupa yang harus dihadapi umat Islam di abad 21 ini.

Saat itu Muslim dan Yahudi sama-sama menghadap Baitul Maqdis, di Yerusalem, dalam beribadah. Allah kemudian menurunkan wahyu agar umat Islam beralih, menghadapkan wajah ke Ka’bah di Mekah dalam salat. Wahyu tersebut turun saat Muhammad tengah salat zuhur berjamaah di rumah seorang janda tua. Muhammad dan beberapa sahabat tengah bersilaturahmi untuk menghibur perempuan yang baru ditinggal mati keluarganya itu. Konon, Muhammad yang hendak pulang sebelum azan zuhur ditahan oleh perempuan itu untuk menunggu makan siang yang tengah disiapkannya. Maka, begitu waktu salat zuhur datang, seperti biasanya, Muhammad salat menghadap ke Yerusalem, dari Madinah ke arah utara. Begitu wahyu tersebut turun di tengah salat, Muhammad membalikkan badan menghadap ke selatan, ke arah Ka’bah di Mekah. Rumah perempuan itu sekarang menjadi Masjid Kiblatain atau masjid dengan dua kiblat di Madinah.



Perang Badar



Kehidupan di Madinah semakin stabil. Perekonomian berjalan lancar. Muhammad perlu menjaga ketenangan tersebut. Maka ia pun membangun kekuatan tempur. Beberapa ekspedisi militer dilakukan. Di antaranya dengan mengirim ekspedisi ke wilayah Ish, tepi Laut Merah yang dikomandani Hamzah. Pasukan ini nyaris bentrok dengan pasukan Abu Jahal. Sementara pasukan Ubaidah bin Harith dikirim ke Wadi Rabigh, Hijaz, berpapasan dengan tentara Abu Sofyan. Pasukan Saad bin Abi Waqash pun berpatroli di Hijaz.

Muhammad bahkan memimpin sendiri milisi Muslim. Itu dilakukannya setelah setahun di Madinah. Mula-mula ia pergi ke Abwa dan Wadan. Kedua, ia memimpin 200 pasukan ke Buwat. Ketiga, Muhammad pergi ke 'Usyaira dan ia tinggal di sana dari bulan Jumadil Awal hingga awal Jumadil Akhir. Saat Rasul pergi, kepemimpinan di Madinah diserahkan kepada Saad bin Ubada, kemudian dilanjutkan oleh Abu Salama bin Abdul As'ad. Hasil misi tersebut adalah kesepakatan persekutuan dengan Bani Dzamra dan Bani Mudlij. Hal ini memperkuat posisi Madinah dalam berperang dengan Mekah.

Namun bentrokan tak terhindarkan. Pasukan Kurz bin Jabir dari Mekah menyerang wilayah pinggiran Madinah, merampas kambing dan unta. Muhammad, setelah mendelegasikan kepemimpinannya di Madinah, akhirnya memimpin sendiri pasukannya mengejar Kurz. Banyak yang menyebut peristiwa ini sebagai Perang Badar pertama. Kemudian pasukan Muslim pimpinan Abdullah bin Jahsy bentrok dengan rombongan Qurais pimpinan Amr bin Hadzrami. Amr tewas terpanah oleh Waqid bin Abdullah Attamimi. Dalam peristiwa ini dua orang Qurais tertawan.

Setelah itu, Muhammad dan pasukan pergi ke Badar untuk memotong jalur perdagangan Mekah dan Syam. Abu Sofyan, pemimpin kafilah perdagangan Quraisy Mekah yang hendak pulang dari Syam, mengirim kurir meminta bantuan penduduk Mekah. Abu Jahal segera memobilisasi bantuan itu.

Pada hari kedelapan bulan Ramadan, tahun kedua Hijriah, pasukan Muslim bergerak. Setiap tiga atau empat orang menggunakan satu unta, naik bergantian. Tanpa kecuali Muhammad yang bergantian dengan Ali serta Marthad bin Marthad. Jumlah personel dalam rombongan 305 orang. Mereka terdiri dari 83 muhajirin, 61 orang Aus, dan yang lainnya orang Khazraj. Kepemimpinan kota Madinah didelegasikan kepada Abu Lubaba. Sedang tugasnya sebagai imam masjid diserahkan kepada Amr bin Ummu Maktum.

Strategi segera dibangun. Mulai dari posisi pasukan hingga mengukur kekuatan lawan. Muhammad semula menempatkan pasukannya di posisi tertentu. Salah seorang

sahabat, Hubab, bertanya, "Apakah posisi itu merupakan petunjuk dari Allah?" Setelah dijawab "bukan", Hubab menyarankan strategi yang lain. Yakni memilih posisi lebih ke depan, sehingga posisi sumur-sumur berada di belakang mereka. Dengan demikian kaum Quraisy berperang tanpa akses ke sumber air tersebut. Sebaliknya, kaum muslim mempunyai banyak cadangan air.

Selain itu, Saad bin Mudhab juga membangun gubuk sebagai pos bagi Muhammad untuk memberikan komando. Ia keberatan bila Rasul berada di garis depan dalam perang tersebut. Ini untuk mengantisipasi jika pasukan Muslim kalah, Muhammad tak dapat ditawan lawan, sehingga dengan segera beliau dapat mengorganisasikan pasukan baru yang tinggal di Madinah. Rasul setuju dengan strategi yang diajukan oleh para sahabatnya. Untuk mengalahkan musuh dibutuhkan strategi brilian. Mengingat jumlah mereka jauh lebih besar dari jumlah pasukan muslim. Menurut taksiran Rasul, dilihat dari unta yang dipotong sebanyak 9-10 unta sehari, jumlah kekuatan lawan sekitar 1000 orang. Sedangkan kekuatan umat Islam hanya 305 orang.

Sebenarnya beberapa kaum Qurais sempat berpikir untuk menghindari perang. Bagaimanapun antara mereka mempunyai hubungan kekerabatan. Namun Abu Jahal berkeras. Perang tak terelakkan. Aswad bin Abdul Asad yang menerjang maju menyerang kaum muslim langsung tersungkur oleh pedang Hamzah. Kemudian dua bersaudara Uthba' dan Syaiba bin'Rabia, serta Walid bin Uthba maju bersama yang segera disongsong Hamzah, Ali, dan Ubaida bin Harith. Ketiga penyerang itu tewas.

Serentak pertempuran berlangsung di semua lini. Banyak tokoh Qurais gugur. Bilal bin Rabah menewaskan bekas tuannya, Umayya. Abu Jahal tewas di tangan Mu'adh. Perang berkecamuk persis pada tanggal 17 di tengah terik bulan Ramadan. Qurais kalah besar. Beberapa orang ditawan. Rasul memerintahkan eksekusi langsung pada dua orang yang dikenal sangat sering menjelek-jelekkan Islam, Nadzr bin Harith dan Uqba bin Abi Muait.

Sempat terjadi perdebatan di kalangan muslim setelah peristiwa perang tersebut. Abu Bakar yang dikenal lemah lembut meminta agar tawanan lain ditahan secara wajar sampai kaum Qurais, sesuai tradisi masa itu, menebusnya. Umar yang tegas meminta agar semua tawanan dibunuh. Setelah melalui pertimbangan bijaksana, Rasul memutuskan yang pertama.

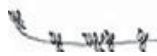
Tawanan perang yang berasal dari keluarga kaya harus membayar mahal tebusan. Sedangkan yang miskin dapat dibebaskan tanpa membayar apa pun. Dalam tukar-menukar tawanan perang ini ada peristiwa yang mengharukan. Rasulullah mendapati putrinya, Zainab, yang masih tinggal di Mekah, membebaskan suaminya yang masih kufur dengan cincin peninggalan Khadijah. Laki-laki itu pun dibebaskan, tetapi diminta untuk menceraikan Zainab. Permintaan itu ditepati. Suatu saat ia kembali ditawan muslim di Madinah. Pada peristiwa penawanan itu dia justru menemukan cahaya Islam dan kembali menikah dengan Zainab.

Kekalahan kaum Qurais membuat suasana di Mekah sangat muram. Abu Lahab sepulang perang menderita demam

sampai akhirnya meninggal. Namun Hindun bin Uthba, istri Abu Sufyan, justru menggalang kembali kekuatan. Ia bersumpah akan membalas dendam kematian ayah, paman, serta saudaranya. Ia buktikan sumpahnya dalam Perang Uhud.

Adapun di Madinah, di saat Rasul dan pasukannya pergi ke Badar, ketegangan terjadi antara Muslim dengan Yahudi. Seorang Yahudi, Ka'ab diketahui memprovokasi kalangannya agar mengganggu para perempuan muslim. Puncaknya adalah ketika Yahudi mengait baju perempuan Muslim hingga kainnya tersingkap. Mereka ramai-ramai menertawakan perempuan itu. Seorang muslim mencabut pedangnya dan membunuh laki-laki Yahudi itu. Ia kemudian juga dibunuh. Ka'ab pun dibunuh oleh orang-orang Islam. Demikian juga dua orang Yahudi yang selalu mengata-ngatai Islam, Abu Afak dan Ashma.

Setelah Rasul kembali ke Madinah, Yahudi Bani Qainuqa, pembuat onar dan pelanggar kesepakatan damai itu mereka kucilkan. Kabilah tersebut kemudian pindah ke Adhriat, ke arah Yerusalem. Sementara waktu, kehidupan Madinah kembali tenang.



Tragedi di Uhud



Muhammad terus bekerja keras menata masyarakat. Kehidupan umat Islam di Madinah semakin baik. Setelah menang di Perang Badar, mereka makin disegani kabilah-kabilah Arab. Perdagangan maupun pertanian berjalan lancar. Rongrongan Yahudi, untuk sementara dapat diatasi. Hal itu memudahkan Rasul untuk menyeru masyarakat untuk berperilaku lebih baik, seruan yang bergema sampai sekarang, bahkan masa mendatang.

Suasana damai tersebut bukan tanpa ancaman. Di Mekah, kaum Qurais menggalang kekuatan besar. Bagi mereka, kuatnya muslim adalah duri yang harus disingkirkan. Apalagi Madinah berada di tengah jalur perdagangan Mekah-Syam. Maka Abu Sofyan menggalang kekuatan 3000 orang, termasuk 100 orang asal Thaqif. Sekitar 700 orang di antaranya mengenakan baju besi dan 200 orang pasukan berkuda. Sebanyak 3000 unta mendukung serangan itu.

Muhammad dan masyarakat Muslim tak tahu rencana itu. Namun pamannya yang masih kafir, Abbas bin Abdul Muthalib, yang membocorkan rencana tersebut dan mengirimkan surat kepada Muhammad. Orang dari Ghifar yang menjadi kurir Abbas menemui Muhammad di Masjid

Quba. Ubay bin Ka'ab diminta Muhammad membaca surat itu. Mereka kemudian kembali ke Madinah, membahas ancaman Qurais. Mereka menugaskan Anas dan Mu'nis bin Fudzala untuk menyelidiki keadaan. Keduanya melaporkan bahwa musuh telah berada di sekitar Uhud, pinggiran kota Madinah.

Perdebatan mengenai penempatan pasukan kembali berlangsung: bertahan di Madinah atau menyongsong musuh. Muhammad cenderung untuk bertahan di Madinah. Demikian pula para orang tua dari kaum Anshar dan orang-orang Yahudi. Namun para anak muda, terutama yang belum ikut Perang Badar, mendesak agar mereka menyongsong musuh. Setelah dilakukan musyawarah dan diikuti oleh suara terbanyak yang menghendaki itu, Rasul pun mengalah pada keinginan demokratis tersebut.

Hari itu hari Jumat. Setelah Muhammad mengimami salat Jumat, ia kembali ke kamarnya. Abu Bakar dan Umar menyusul masuk ke kamarnya, membantu Muhammad mengenakan sorban dan baju besinya. Rasulullah saat itu berusia sekitar 58 tahun. Ia memimpin sendiri pasukannya yang berkekuatan 700-an orang. Mereka segera menuju Bukit Uhud. Sebanyak 50 orang ditugasi Muhammad untuk menjadi pemanah. Mereka harus menempati posisi di lereng bukit, tanpa boleh pergi, kecuali diperintahkan Muhammad.

Kaum Yahudi juga telah menyiapkan pasukan. Namun Muhammad melarang pasukannya, "minta pertolongan orang musyrik untuk melawan orang musyrik." Benar, pasukan Yahudi, yang semestinya juga harus ikut mempertahankan Madinah, membubarkan diri dari pasukan Rasulullah.

Malam itu Pasukan Muhammad bersiaga di lereng-lereng Uhud. Rasul pun menyerahkan pedangnya pada Abu Dujana. Pagi hari tanggal 15 Syawal, tahun kelima Hijriah, darah mulai tumpah setelah Ali bertempur dengan komandan pasukan Qurais, Talha bin Abu Talha. Talha tewas seketika. Selanjutnya Ali, Hamzah, dan Abu Dujana terus berkelebat tak tertahankan. Pedang Rasul menghantam orang-orang Qurais. Bahkan pedang Abu Dujana sudah di atas kepala Hindun, tetapi Abu Dujana mengurungkan menghabisinya. Ia mengaku tak tega membunuh perempuan, meskipun perempuan itulah yang telah mengobarkan perang.

Hindun memimpin barisan perempuan yang membawa tambur dan bersorak-sorai menyemangati kaum Qurais. Mereka meneriakkan syair-syair, antara lain, yang dikutip Haekal, "Kamu maju, kami peluk dan kami hamparkan kasur yang empuk; atau kamu mundur kita berpisah. Berpisah tanpa cinta."

Keputusan Abu Dujana keliru. Hindun yang sudah terbakar oleh dendam kepada Hamzah atas kematian ayah dan saudaranya dalam Perang Badar makin menjadi-jadi memusuhi kaum Muslim. Bahkan ia mengorganisasi para budak untuk ikut membunuh pasukan Muhammad dalam Perang Uhud tersebut. Salah satu budaknya adalah Wahsyi, budak asal Ethiopia. Dia berjanji kepada Wahsyi, jika berhasil membunuh Hamzah, maka ia akan dimerdekakan. Hindun tak salah pilih. Wahsyi berhasil menghunjamkan tombaknya menembus perut Hamzah. Tombak terus menancap hingga mengantarkan Hamzah, paman Nabi, syahid. Konon, Hindun kemudian membelah dada Hamzah dan memakan jantung korban.

Kematian Hamzah menjadi pengobar semangat pasukan Rasulullah. Bayang-bayang Perang Badar seperti kembali terlihat. Kaum Qurais mulai kalang-kabut meninggalkan arena. Orang-orang Islam mengejar-kejar mereka. Namun di saat perang belum benar-benar selesai, mereka tergoda oleh harta jarahan. Mereka segera berebut harta yang ditinggalkan orang-orang Qurais. Bahkan para pemanah yang ditugaskan untuk tetap tinggal di lereng Uhud pun ikut berlarian mengejar barang jarahan. Abdullah bin Juzair mengingatkan mereka untuk tidak meninggalkan pos, tetapi mereka tidak peduli.

Di saat demikian, pasukan berkuda Qurais pimpinan Khalid bin Walid memutar bukit melakukan serangan balik. Pasukan Muslim yang tak lagi bersiaga, yang justru dikepung oleh pasukan Qurais dari depan dan belakang, kocar-kacir. Korban berjatuhan. Muhammad terdesak hingga mundur ke puncak bukit. Ia sempat terperosok ke dalam lubang jebakan, tetapi diselamatkan oleh Ali dan Talha bin Ubaidillah. Tokoh Qurais, Uthba bin Abi Waqas, melemparkan batu ke muka Muhammad. Dua keping lingkaran topi baja terputus dan menyobek pipi serta bibir Muhammad. Wajah Sang Rasul pun berdarah-darah.

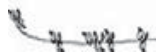
Panah terus menghujani Muhammad. Namun Abu Dujana menggunakan punggungnya sebagai perisai untuk melindungi Sang Rasul. Saad bin Abi Waqas membalas serangan panah tersebut. Muhammad ikut menyiapkan anak panah bagi Saad. Kekalahan umat Islam dan kondisi luka Rasul ini berkembang menjadi kabar kematian Muhammad. Kabar ini terus menyebar. Kaum Qurais bersorak-sorai dan meninggalkan Uhud untuk kembali ke Mekah. Abu Bakar

dan Umar, yang tak mengetahui keberadaan Muhammad, tertunduk lesu. Anas bin Nadzr, yang juga menyangka Rasul meninggal, kemudian mengamuk. Ia menyerang Qurais habis-habisan sampai tubuhnya hancur nyaris tanpa dapat dikenali lagi.

Namun, masih ada satu-dua orang Qurais yang memburu Muhammad. Ubay bin Khalaf berhasil menemukan tempat istirahat Muhammad. Ubay belum sempat mengayunkan pedang tatkala Muhammad berhasil menyambar tombak Harith bin Shimma, dan menghunjamkan ke tubuhnya. Ali kemudian membasuh muka Muhammad yang berdarah-darah. Abu Ubaida mencabut pecahan besi yang menembus wajah Muhammad, sehingga dua gigi Rasul itu tanggal.

Saat salat zuhur mereka melakukannya berjamaah sambil duduk. Rasulullah menjadi imamnya. Senja hari, mereka tertatih-tatih menuruni bukit, menghampiri satu demi satu kaum Muslimin yang menjadi korban, lalu memakamkan mereka. Sebanyak 70 orang telah syahid.

Muhammad dan pasukannya kembali ke kota Madinah dengan suasana pilu. Kaum Yahudi menyaksikan mereka dari balik jendela rumah masing-masing. Senyum mengembang di bibir para Yahudi itu. Namun, mereka keliru bila menyangka semangat Muslimin telah runtuh. Esok paginya, Rasul mengerahkan pasukan mengejar pasukan Qurais. Mereka menunggu tiga malam dan menyalakan api unggun secara menyebar untuk menakut-takuti Qurais. Pihak Qurais memang memilih untuk pulang ketimbang kembali berperang.



Menjelang Khandaq



Rona muka Muhammad memerah. Ia tak menyangka bahwa pengikutnya begitu pengecut. Kaum Qurais telah mengirimkan tantangan untuk bertempur di Badar kembali. Nua'im bin Mas'ud, kurir Qurais, bahkan mengabarkan hal yang menakutkan. Katanya, pihak Mekah telah menyiapkan pasukan dengan kekuatan yang tak akan terbayangkan warga Madinah.

Muhammad mengajak warganya kembali mengangkat senjata. Namun mereka cuma terdiam. Melihat itu, Rasul pun bersumpah akan tetap pergi ke Badar, meskipun seorang diri. Baru setelah itu, satu per satu mereka membulatkan tekad: siap menghadapi Qurais. Muhammad menyerahkan kepemimpinan Madinah pada Abdullah, anak tokoh oportunis, Abdullah bin Ubay. Ia memimpin pasukannya ke Badar.

Abu Sofyan juga telah meninggalkan Mekah. Dua ribu pasukan ikut bersamanya. Namun, setelah dua hari perjalanan, Abu Sofyan membatalkan niatnya (*karena alasan apa? Ini penting*). Ia membawa pasukannya pulang ke Mekah. Pasukan Muhammad menunggu selama delapan hari sebelum kembali ke Madinah.

Perang terhindarkan. Namun, sebelum peristiwa itu terjadi, berbagai hal besar telah terjadi di kalangan muslim. Kehancuran dalam tragedi Uhud telah meruntuhkan wibawa masyarakat Islam di Madinah. Musuh yang semula sempat takut, kini bangkit mengincar kaum Muslim. Dua kakak beradik, anak Khuailid, Tulaiha dan Salama, mulai memobilisasi Bani Asad untuk menggempur Muhammad.

Rasul bergerak lebih cepat. Sebanyak 150 pasukan gerak cepat pimpinan Abu Salama bin Abdul Asad ditugasi bergerak secara rahasia menggempur musuh di sarangnya. Kekuatan Bani Asad hancur total.

Khalid bin Sufyan di Nakhla pun hendak melakukan serangan kepada kaum Muslim. Dia mulai mengorganisasikan pasukan. Upaya Khalid terhenti setelah dia tewas di tangan Abdullah bin Unais. Berbagai siasat lainnya dirancang untuk melawan Muhammad. Misalnya, yang dilakukan masyarakat Hudhail. Mereka meminta Muhammad agar mengirim utusan untuk mengajarkan Islam. Muhammad menugaskan enam orang untuk berangkat ke sana. Namun empat orang utusan itu dicegat dan dibantai di tengah jalan. Dua orang lainnya, Zaid dan Khubaib, dijual pada orang Qurais untuk balas dendam.

Zaid sempat ditawarkan untuk dibebaskan asalkan bersedia membunuh Muhammad. Ia menolak. Akibatnya kepalanya dipenggal sebagai balasan atas kematian Umayya bin Khalaf di Perang Badar. Sementara Khubaib disalib hingga meninggal setelah sebelumnya sempat melakukan salat dua rakaat .

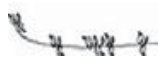
Muhammad sangat berduka mengetahui berita ini. Apalagi kemudian 38 dari 40 orang pilihannya yang dikirim berdakwah ke Najd dibantai di Bi'ir Sauna, pada tahun 625 Masehi. Mereka ditugaskan ke Najd atas undangan berdakwah di bawah perlindungan pemuka setempat. Salah seorang yang selamat juga mengalami masalah karena telah keliru membunuh dua orang yang disangkanya adalah musuh.

Muhammad minta bantuan Yahudi Bani Nadzir yang terikat perjanjian dengan Islam untuk menyelesaikan masalah salah bunuh itu. Namun beberapa orang Bani Nadzir malah berkomplot untuk membunuh Muhammad. Atas provokasi, antara lain Abdullah bin Ubay, Yahudi Bani Nadzir melawan. Pertempuran sempat terjadi selama 12 hari. Sebagaimana Bani Qainuqa terdahulu, Bani Nadzir pun kemudian diusir dari Madinah.

Tantangan paling serius muncul dari Ghatafan, terutama dari Bani Muharib dan Tha'laba. Muhammad dengan 400 pasukannya menyerbu mendadak. Musuh yang belum siap akhirnya melarikan diri. Dua pekan ekspedisi tersebut dilakukan. Saat itulah Muhammad memberi contoh pelaksanaan salat Khauf atau salat dalam peperangan. Sebagian terus bersujud sebagaimana biasa, sebagian lain berjaga-jaga menghadap arah musuh. Demikian dilakukan secara bergantian.

Muhammad juga membawa pasukan ekspedisi ke wilayah utara, yakni ke daerah oase Dumat Jandal di dekat perbatasan Yordania dan Irak sekarang. Namun tak terjadi pertempuran apa pun dalam ekspedisi ini.

Dilain pihak diam-diam musuh mulai mengorganisasikan diri. Kaum Yahudi, terutama yang telah terusir dari Madinah, telah melobi hampir seluruh kabilah Arab untuk bersatu melawan Muhammad. Selain orang-orang Qurais Mekah, Bani Qals, Allan, Fazara, Asyja, Sulaim, Sa'ad, dan Asad pun telah mengumpulkan kekuatan untuk bersama-sama menggempur Madinah. Tantangan dakwah yang dihadapi Rasulullah pun makin besar.



Peristiwa Khandaq



Salman adalah salah seorang pencari kebenaran yang berasal dari Parsi atau Iran sekarang. Ia tidak pernah puas dengan agama Majusi (agama yang mengajarkan menyembah bintang) yang dianut masyarakatnya. Untuk mengikuti kata hatinya, dia lalu berkelana. Dia mengikuti pendeta Nasrani di daerah Palestina sebelum kemudian tertipu dan dijual sebagai seorang budak. Dalam perjalanan pencariannya itu dia mendengar kabar tentang Muhammad. Setelah melalui berbagai peristiwa akhirnya Salman menjadi seorang muslim merdeka di Madinah.

Peran Salman dalam dakwah langsung menonjol di kalangan umat Islam. Salman mendengar kabar rencana Qurais menyerbu Madinah. Ia tahu, saudara-saudaranya sesama Muslim di Madinah merasa gentar dengan kabar tersebut. Bayang-bayang kekalahan di Perang Uhud belum lagi sirna. Apalagi kini Qurais tidak sendirian. Mereka dibantu oleh puak-puak Arab dari Ghatafan, serta jaringan intelijen Yahudi. Pasukan musuh diperkirakan mencapai jumlah sepuluh ribu orang.

Di saat kaum Muslim berkecil hati menghadapi serangan itu, Salman melontarkan gagasan agar kaum Muslim menggali parit di dataran pintu masuk Madinah. Itu strategi

perang yang sama sekali belum dikenal masyarakat Arab. Rasul menyetujui gagasan itu. Maka, siang-malam seluruh warga Madinah, termasuk Rasulullah maupun warga Yahudi, bekerja keras menggali parit tersebut.

Selama enam hari parit tersebut diselesaikan. Rumah-rumah di sisi parit dikosongkan. Para perempuan dan anak-anak diungsikan ke belakang. Batu-batu ditumpuk untuk senjata melawan musuh yang nekat melompati parit. Dengan demikian posisi Muslim di Madinah cukup aman. Di sebelah kanan mereka terlindung oleh gunung batu yang terjal, di depan terdapat parit besar yang akan mampu memerosokkan pasukan berkuda apalagi unta, dan di kiri terdapat Bukit Sal. Di bukit inilah Muhammad bermarkas dalam tenda merah miliknya.

Musuh sebenarnya bisa masuk dari dataran di belakang. Namun itu tak mungkin dilakukan karena mereka harus melalui pemukiman Yahudi Quraiza yang terikat perjanjian dengan Muhammad. Masyarakat Yahudi ini bertugas mengatur kebutuhan makan pasukan Muslim yang berada di garis depan.

Segera pasukan musuh yang dikomandani Abu Sofyan tiba di Uhud. Mereka terkejut karena tak melihat satu pun pasukan Muslim. Lebih terkejut lagi saat mereka melihat parit perlindungan di pintu masuk Madinah. Tak ada lagi yang dapat dilakukan selain mengepung Madinah dan membuat warga kota itu kelaparan. Namun yang demikian juga sulit dilakukan karena persediaan makanan di Madinah cukup untuk waktu yang relatif lama. Apalagi saat itu musim dingin.

Sudah berhari-hari Abu Sufyan dan pasukannya mengepung pasukan Muslim. Tak ada perkembangan berarti.

Ka'ab bin Akhtab, Yahudi penyusun rencana perang itu, membujuk Quraish dan Ghatafan untuk tidak pulang. Ia minta waktu sepuluh hari untuk meyakinkan Yahudi Quraish agar mereka mengkhianati perjanjian dengan Muslimin. Awalnya warga Quraish ragu. Namun mereka berpikir untuk memanfaatkan kesempatan itu untuk menuntut Muhammad. Tuntutan mereka adalah memanggil kembali Yahudi Bani Qainuqa dan Bani Nadzir yang telah diusir dari Madinah. Untuk melancarkan rencana itu Yahudi Quraish bahkan menghentikan pasokan makanan pada kaum Muslim.

Orang-orang Islam mulai mengalami penderitaan. Kelaparan di garis depan perang pada saat musim dingin membuat pasukan Muslim berjatuh sakit. Beberapa orang bahkan meninggal dikarenakan hal itu. Dua sahabat Rasul, Hasan bin Tsabit dan Shafia binti Abdul Muthalib, memergoki mata-mata Yahudi dalam pasukan Muslim. Beberapa orang tentara lawan juga berhasil menerobos parit, di antaranya Amir bin Abdul Wudud, Ikrima bin Abu Jahal serta Dzinar bin Khattab. Untunglah Ali berhasil mematahkan mereka.

Muhammad menugasi dua pemimpin Muslim Anshar menemui para pemimpin Quraish agar menghentikan pengkhianatan mereka. Dua utusan tersebut adalah Sa'ad bin Mu'adz dari Bani Aus serta Sa'ad bin Ubadha dari Khazraj. Namun Yahudi Quraish menampik keinginan itu. Mereka akan terus memboikot sampai tuntutan mereka dipenuhi.

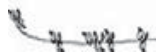
Keadaan umat Islam semakin parah. Muhammad lalu berdiri di Bukit Sal dan berdoa tanpa henti, siang dan malam, bahkan menjelang dini hari di saat udara sangat dingin menusuk-nusuk tulangnya. Menurut riwayat, pada hari ketiga, di saat kondisi Rasul sudah sangat menurun, tiba-tiba

muncul badai dingin yang luar biasa. Masyarakat Muslim dapat berlindung di pemukiman sendiri. Kaum Qurais dan kelompokkelompok dari Ghatafan, yang dalam Quran disebut "AlAhzab", yang berada di tempat terbuka menjadi sasaran badai itu. Pasukan itu hancur lebur. Masing-masing orang bersusah-payah menyelamatkan diri.

Usai peristiwa Khandaq, Muhammad menugaskan pasukan Muslim untuk mengepung Yahudi Quraiza karena pengkhianatan mereka. Setelah beberapa hari, Quraiza menyerah. Mereka minta agar hukuman yang dijatuhkan adalah pengusiran dari Madinah, sama dengan hukuman terhadap Bani Qainuqa dan Bani Nadzir terdahulu.

Rasul mengatakan bahwa hukuman akan dijatuhkan oleh seorang hakim. Ia berjanji tidak akan mengintervensi atau campur tangan dalam putusan hakim. Orang-orang Quraiza berhak memilih sendiri hakim tersebut. Mereka memilih Sa'ad bin Mu'adz. Pemimpin suku Aus yang pernah ditugasi Muhammad bernegosiasi dengan Quraiza itu sehari-hari memang cukup dekat dengan kalangan Yahudi. Namun, tanpa mereka duga, Sa'ad, hakim yang mereka pilih sendiri, justru menjatuhkan hukuman mati bagi semua laki-laki kelompok pengkhianat tersebut. Eksekusi pun dilakukan. Para perempuan dan anak-anak dari keluarga Yahudi Quraiza itu kemudian menjadi tanggungan umat Islam.

Sejak saat itu, Madinah aman tenteram. Rasulullah lalu berkonsentrasi membangun peradaban masyarakat. Sebuah peradaban yang menjadi model dasar bagi konsep "*civil society*" (masyarakat Madani) kini.



Hudaibiyah



Sudah enam tahun Muhammad hijrah dari Mekah. Masa-masa yang sangat sulit telah dilampaui. Tibalah bulan suci. Pada masa-masa seperti itu, masyarakat Arab dari berbagai pelosok, umumnya berdatangan untuk berziarah ke Ka'bah. Sudah menjadi kesepakatan umum bahwa, kaum Qurais di Mekah harus menerima siapa pun yang akan berkunjung. Seluruh perselisihan pada bulan haji harus dihentikan. Menumpahkan darah dengan alasan apa pun diharamkan.

Perasaan rindu pada Ka'bah mulai mengusik hati Muhammad dan orang-orang Islam. Ke sanalah setiap hari mereka menghadapkan wajah, bersujud pada Allah Sang Pencipta. Dan waktu yang tepat untuk menumpahkan kerinduan itu adalah bulan suci tersebut. Muhammad mengumumkan rencananya untuk pergi ke Mekah, berziarah ke Ka'bah pada bulan suci itu.

Sekitar seribu empat ratus orang menemani Sang Rasul menempuh perjalanan itu. Mereka tidak membawa baju zirah atau perlengkapan perang apa pun. Mereka hanya mengenakan baju ihram putih dan hanya membawa pedang bersarung, perlengkapan standar orang Arab waktu itu setiap bepergian. Rasul juga membawa 70 unta sebagai kurban.

Peristiwa tersebut diperkirakan terjadi pada bulan Maret, tahun 628 Masehi.

Perjalanan mereka lancar hingga mendekati Mekah. Saat di Hudaibiya, unta Muhammad yang diberinya nama Al-Qashwa, berhenti dan berlutut. Muhammad memutuskan untuk beristirahat bersama rombongan di situ. Pihak Qurais yang telah mendengar kabar perjalanan tersebut menjadi bingung bukan kepalang. Menyerang rombongan Muhammad berarti melanggar kesepakatan adat. Hal demikian akan membuat Qurais dimusuhi oleh semua golongan Arab. Apalagi mereka tahu, Muhammad datang untuk menunaikan ibadah dan bukan untuk berperang. Namun mereka juga khawatir bila Muhammad diizinkan masuk akan menyerang Mekah tiba-tiba.

Qurais menyiapkan pasukan tempur di bawah pimpinan Khalid bin Walid yang saat itu masih kafir. Khalid adalah petempur muda yang sangat disegani kawan maupun lawan. Karena kecerdikannyalah, umat Islam mengalami kekalahan di Perang Uhud. Selain itu, mereka juga mengirim utusan untuk menemui Muhammad dan mengetahui maksud sebenarnya rombongan tersebut. Begitu juga sebaliknya, Muhammad juga mengirim Usman bin Affan untuk menemui Abu Sofyan di Mekah. Usman menegaskan bahwa rombongan dari Madinah datang hanya untuk beribadah ke Ka'bah, lalu kembali ke Madinah.

Suasana sempat tegang ketika Usman tak kunjung kembali. Kaum Muslimin pun membuat Ikrar Rizwan, siap mati bersama untuk menyelamatkan Usman. Namun apa yang

mereka khawatirkan tidak terjadi. Abu Sofyan lalu mengutus Suhail bin Amir untuk berunding dengan Muhammad.

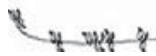
Perundingan dilakukan. Suhail tampak keras memaksakan pendapatnya mengenai isi kesepakatan. Bahkan ia menyunting kalimat demi kalimat yang disusun pihak Muslim. Penulisan "*Bismillahir Rahmanir Rahim*" (Dengan nama Allah yang Pengasih dan Penyayang) di awal perjanjian dia hilangkan. Kalimat pembuka itu dia ubah menjadi "*Bismikallahumma*" (Dengan nama-Mu ya Allah). Ia juga menolak pemakaian istilah "Muhammad Rasulullah" dan menggantinya dengan "Muhammad bin Abdullah".

Demikian pula dengan isi perjanjian. Umat Islam diharuskan kembali ke Madinah. Mereka akan diizinkan berziarah ke Ka'bah tahun berikutnya. Selain itu, jika ada orang-orang Mekah lari ke Madinah (untuk masuk Islam), pihak Muhammad harus menolaknya sehingga yang bersangkutan kembali ke Mekah. Namun bila ada orang Madinah yang lari dan bergabung dengan Qurais di Mekah, orang-orang Qurais tidak berkewajiban mengembalikannya. Perjanjian tersebut mengikat seluruh warga Mekah dan Madinah. Juga mengikat Bani Bakar yang berpihak pada kubu Mekah, serta Bani Khuza'a yang berpihak pada kubu Madinah.

Muhammad tampak menang dalam perjanjian itu. Hal demikian membuat gusar kaum Muslimin lainnya. Umar yang paling tidak sabar, menemui Abu Bakar. "Abu Bakar, bukankah dia Rasulullah. Bukankah kita ini Muslimin? Mengapa kita mau direndahkan dalam soal agama kita?"

Umar bahkan menyampaikan itu langsung pada Muhammad. Muhammad dengan sabar mendengarkan Umar. Namun Muhammad kemudian menutup pembicaraan dengan kalimat, "Saya hamba Allah dan Rasul-Nya. Saya tak akan melanggar perintah-Nya, dan Dia tidak akan menyesatkan saya."

Rombongan kaum Muslimin kemudian kembali ke Madinah. Muhammad memang menang dalam perjanjian Hudaibiya itu. Namun sebenarnya dia baru saja memperoleh kemenangan besar. Untuk pertama kalinya kaum Qurais mengakui keberadaan Islam secara resmi. Dan mereka juga tak dapat lagi menolak umat Islam untuk berkunjung ke Ka'bah tahun berikutnya. Muhammad telah mengalihkan bentuk perjuangannya dari perjuangan bersenjata ke perjuangan politik.



Perang Khaibar



Hanya beberapa hari Muhammad berada di Madinah usai peristiwa Hudaibiya itu. Sekitar dua pekan kemudian, Rasul bahkan memimpin sendiri ekspedisi militer menuju Khaibar, daerah sejauh tiga hari perjalanan dari Madinah. Khaibar adalah daerah subur yang menjadi benteng utama Yahudi di Jazirah Arab. Terutama setelah Yahudi di Madinah ditaklukkan oleh Rasulullah.

Yahudi tak mempunyai cukup kekuatan untuk menggempur kaum Muslimin. Namun mereka cerdas. Mereka mampu menyatukan musuh-musuh Muhammad dari berbagai kabilah yang sangat kuat. Hal itu terbukti pada Perang Khandaq. Bagi warga Muslim di Madinah, Yahudi lebih berbahaya dibanding musuh-musuh lainnya.

Maka Muhammad menyerbu ke jantung pertahanan musuh. Suatu pekerjaan yang tak mudah dilakukan. Pasukan Romawi yang lebih kuat pun tak mampu menaklukkan benteng Khaibar yang memiliki sistem pertahanan yang sangat baik dan berlapislapis itu. Sallam anak Misykam mengorganisasikan prajurit Yahudi. Perempuan, anak-anak, dan harta benda mereka ditempatkan di Benteng Watih dan Sulaim. Persediaan makanan dikumpulkan di Benteng

Na'im. Pasukan perang dikonsentrasikan di Benteng Natat. Sedangkan Sallam dan para prajurit pilihan maju ke garis depan.

Namun Sallam tewas dalam pertempuran itu. Walaupun begitu, pertahanan Khaibar belum dapat ditembus. Muhammad menugasi Abu Bakar menjadi komandan pasukan. Namun gagal. Demikian pula Umar. Akhirnya kepemimpinan komando diserahkan pada Ali.

Di Khaibar inilah nama Ali menjulang. Keberhasilannya dalam merenggut pintu benteng dan menjadikannya perisai selalu dikisahkan dari abad ke abad. Ali dan pasukannya juga berhasil menjebol pertahanan lawan. Harith bin Abu Zainab, komandan Yahudi setelah Sallam, pun tewas. Benteng Na'im jatuh ke tangan pasukan Islam.

Setelah itu benteng demi benteng dikuasai. Seluruhnya melalui pertarungan sengit. Benteng Qamush kemudian jatuh. Demikian juga benteng Zubair setelah dikepung cukup lama. Semula Yahudi bertahan di benteng tersebut. Namun pasukan Islam memotong saluran air yang menuju benteng sehingga memaksa pasukan Yahudi keluar dari tempat perlindungannya dan bertempur langsung. Benteng Watih dan Sulaim pun tanpa kecuali jatuh ke tangan pasukan Islam.

Yahudi akhirnya menyerah. Seluruh benteng diserahkan pada umat Islam. Muhammad memerintahkan pasukannya untuk tetap melindungi warga Yahudi dan seluruh kekayaannya, kecuali Kinana bin Rabi' yang terbukti berbohong saat dimintai keterangan Rasulullah.

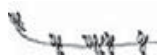
Perlindungan itu tampaknya sengaja diberikan oleh Rasulullah untuk menunjukkan perbedaan perlakuan orang-

orang Islam dengan Nasrani terhadap pihak yang dikalahkan. Biasanya pasukan Nasrani dari kekaisaran Romawi akan menghancurludeskan kelompok Yahudi yang dikalahkannya. Namun dalam pertempuran dengan kaum Muslim, kaum Yahudi Khaibar diberi kemerdekaan untuk mengatur dirinya sendiri sepanjang mengikuti garis kepemimpinan Muhammad dalam politik.

Muhammad sempat tinggal beberapa lama di Khaibar. Ia bahkan nyaris meninggal lantaran diracun. Diriwayatkan bahwa Zainab binti Harith menaruh dendam pada Muhammad. Sallam, suaminya, tewas dalam pertempuran Khaibar. Zainab lalu mengirim sepotong daging domba untuk Muhammad. Rasulullah sempat mengigit sedikit daging tersebut, namun segera memuntahkannya setelah merasa ada hal yang ganjil. Tidak demikian halnya dengan sahabat Rasul, Bisyr bin Bara. Ia meninggal lantaran memakan daging tersebut.

Khaibar telah ditaklukkan. Rombongan pasukan Rasulullah kembali ke Madinah melalui Wadil Qura, wilayah yang dikuasi kelompok Yahudi lainnya. Pasukan Yahudi setempat mencegat rombongan tersebut. Sebagaimana di Khaibar, mereka kemudian ditaklukkan pula. Sedangkan Yahudi Taima' malah mengulurkan tawaran damai tanpa melalui peperangan.

Penaklukan tersebut mengukuhkan Islam di Madinah menjadi kekuatan utama di jazirah Arab. Ketenangan masyarakat semakin terwujud. Dengan demikian, Muhammad dapat lebih berkonsentrasi dalam dakwah membangun moralitas masyarakat.



Surat Buat Para Raja



Semakin hari, keutamaan Islam semakin terlihat dengan nyata. Ajaran untuk menyembah Allah Sang Pencipta secara total, tanpa menduakan-Nya dengan yang lain. Penghambaan yang tidak sekadar mengharuskan manusia bersujud dalam ibadah ritual saja. Lebih dari itu, penghambaan yang mampu mendorong setiap pribadi untuk berperilaku baik. Islam juga merumuskan tatanan sosial yang sangat komplit dan menyeluruh.

Praktik orang-orang Arab "jahiliyah" telah ditinggalkan sama sekali oleh pemeluk Islam. Berbohong, menipu, mencuri, merampok, membunuh (kecuali dalam perang), berjudi, "mengundi nasib", berzina, dan banyak praktik lain telah sepenuhnya dijauhi. Minum *khamr* atau alkohol kemudian juga diharamkan. Selain dengan menumbuhkan kesadaran masing-masing, Islam mengancam hukuman neraka bagi setiap pelaku dosa. Kecuali bila pelaku dosa itu bertaubat dengan sungguh-sungguh.

Umat Islam diwajibkan untuk berkata benar, jujur, rendah hati serta santun pada sesama. Perilaku sabar, bersahaja, dan tekun selalu diharapkan dari setiap muslim. Bermegahmegahan, baik dalam bentuk kekayaan maupun

kebanggaan keluarga, dilarang. Interaksi sosial, masalah lingkungan, pendidikan, ekonomi, hingga politik dirumuskan secara rinci. Semua merupakan jalan untuk mewujudkan keadilan sosial, kecukupan, pemerataan ekonomi, hingga keamanan, dan ketertiban masyarakat.

Muhammad Rasulullah merasa bahwa pondasi tatanan keislaman tersebut telah cukup tertanam di masyarakat Madinah. Kini saatnya untuk menyebarkan ajaran tersebut keluar Madinah. Untuk itu, Muhammad berniat mengirim surat bagi para penguasa berisi ajakan memeluk Islam. Tak teriwayatkan siapa yang mendapat tugas menulis surat-surat itu. Besar kemungkinan di antara mereka adalah sekretaris Rasul, Zaid bin Tsabit. Zaid, yang juga salah satu pencatat wahyu Allah, diangkat menjadi sekretaris Rasul setelah ia diminta belajar bahasa Ibrani dan Syria. Ia menggantikan sekretaris terdahulu, seorang Yahudi yang bersama kabilahnya telah diusir keluar dari Madinah.

Surat pun disiapkan untuk dua raja besar yang tengah bermusuhan, yakni Kaisar Romawi Heraklius serta Raja Persia Kisra. Selain itu, Muhammad juga mengirim surat pada Raja Negus di Abisina atau Ethiophia sekarang; pada Gubernur Muqauqis di Mesir, Gubernur Harith Al-Ghassani yang menguasai wilayah Palestina dan Syria, dan Gubernur Harith Al-Himyari di Yaman. Mesir, Palestina, dan Syria saat itu tunduk di bawah kekuasaan Romawi, sedangkan Yaman di bawah kendali kerajaan Persia. Surat Rasul juga ditujukan kepada penguasa Yamama, Oman, serta Bahrain.

Surat-surat itu dibuka dengan tulisan "*Bismillahir Rahmanir Rahim*" (Dengan nama Allah, Maha Pengasih,

Maha Penyayang), lalu dilanjutkan dengan kalimat "Dari Muhammad hamba Allah" kepada (pemimpin yang dituju). Surat kemudian ditutup dengan stempel dari cincin perak bertuliskan: "Muhammad Rasulullah."

Duta-duta pengirim surat pun ditunjuk. Dihya bin Khalifa mendapat tugas mengirim surat ke Romawi, Abdullah bin Hudhafa ke Persia, Amr bin Ummaya ke Abisina, Hatib bin Abi Balta'a ke Mesir, Amr bin Ash ke Oman, Salit bin Amr ke Yamama, Ala bin Hadrami ke Bahrain, Syuja' bin Wahab ke Ghassan, serta Muhajir bin Ummaya ke Yaman. Serentak mereka pun berangkat ke tujuan masingmasing.

Heraklius kabarnya menyambut baik utusan Muhammad tersebut. Ia bahkan membalas surat tersebut dengan katakata yang baik. Bahkan Heraklius menolak permintaan Gubernur Ghassan yang minta izin padanya untuk menghukum Muhammad yang dinilainya lancang. Melihat sikap baik tersebut, sebagian kalangan menyangka Heraklius telah menerima ajakan Muhammad untuk masuk Islam.

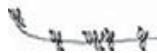
Sikap sebaliknya ditunjukkan oleh Kisra yang baru kalah perang melawan Romawi. Ia merobek-robek surat Muhammad. Ia bahkan mengirim surat pada Gubernur Yaman agar membunuh Muhammad dan mengirimkan kepalanya ke Persia. Namun Gubernur Yaman justru memenuhi seruan Muhammad untuk masuk Islam dan membebaskan diri dari kekuasaan Persia.

Raja Negus di Abisina juga menyambut surat Muhammad. Banyak yang menyebut Negus telah menerima ajaran Islam, walau penulis *Sejarah Muhammad*, Haekal,

meragukan itu. Sejak lama raja ini melindungi orang-orang Islam dari kejaran Qurais. Kini ia memenuhi permintaan Muhammad agar membantu orang-orang Muslim di Abisina untuk kembali ke Jazirah Arab dan menetap di Madinah. Negus menyiapkan dua buah kapal untuk mengangkut rombongan yang dipimpin Ja'far bin Abu Thalib menyeberangi Laut Merah.

Sikap sangat baik juga ditunjukkan oleh Muqauqis. Ia mengaku sangat percaya bahwa akan ada Rasul setelah Isa. Namun ia menduga bahwa rasul itu akan muncul di Syam. Muqauqis kemudian mengirim berbagai barang dari Mesir sebagai hadiah. Juga seekor bagal dan seekor keledai dengan corak warna yang sangat unik. Ikut serta dalam rombongan dari Mesir ini adalah dua orang putri, yakni Maria dan Sirin. Maria kemudian dinikahi Rasulullah dan memberinya seorang putra yang diberi nama Ibrahim. Sebagaimana dua anak laki-laki Muhammad lainnya, Ibrahim juga meninggal sewaktu kecil.

Surat-surat Rasulullah tersebut semakin memperkuat posisi politik umat Islam yang berpusat di Madinah. Lebih penting lagi, Islam semakin luas berkumandang. Bukan semata di Jazirah Arab, namun juga mulai terdengar di benua Afrika, Eropa, serta Asia.



Umroh Pertama



Sungguh itu bukan pemandangan lazim. Hari itu, kaum Qurais berbondong-bondong meninggalkan Mekah, tua, muda, dan anak-anak, laki-laki maupun perempuan, tanpa kecuali. Orang-orang itu mendaki bukit-bukit di sekitar Mekah. Perhatian mereka tertuju pada kepulan debu yang membubung dari arah utara.

Ya, dari utara, dari arah Madinah, sekitar dua ribu orang tengah mendekati Mekah. Mereka adalah rombongan Rasulullah. Setahun sebelumnya, dalam jumlah yang lebih kecil, mereka telah mencoba memasuki Mekah untuk ziarah. Perjalanan itu tertahan di Hudaibiya, tempat pihak kaum Muslim dan kaum Qurais menandatangani perjanjian. Perjanjian itu menyebutkan bahwa Muhammad dan rombongan baru boleh datang ke Mekah setahun kemudian. Dan jika saat itu tiba, kaum Qurais akan menyingkir sementara dari Mekah.

Setahun telah berlalu. Pada bulan suci itu, Muhammad benar-benar datang bersama umat Islam lainnya. Mereka semua larut dalam seruan *"labbaika allahummaa, labbaika"*, yang tak putus-putus dan terus membahana. Mereka sudah sekitar tujuh tahun meninggalkan kota tempat Ka'bah itu

berada. Kini "Rumah Allah" tersebut telah berada di hadapan mereka.

Muhammad menyelempangkan jubah ke pundak kirinya. Dibiarkannya pundak dan lengan kanannya terbuka. Saat itu pula, ia berdoa "Ya Allah, berikan rahmat kepada orang yang hari ini telah memperlihatkan kemampuan dirinya."

Ia melangkah menyentuh Hajar Aswad di sudut Ka'bah, lalu berlari kecil hingga mencapai Rukun Yamani atau sudut selatan yang merupakan sudut ketiga Ka'bah, dan kemudian berjalan kembali untuk menyentuh Hajar Aswad. Hal demikian dilakukannya tiga kali. Selebihnya Muhammad mengelilingi Ka'bah dengan arah yang berlawanan dengan putaran jarum jam dengan berjalan kaki. Ribuan umat Islam mengikuti setiap gerakan Muhammad. Sebuah pemandangan yang memesona orang-orang Qurais yang menyaksikan dari lereng-lereng bukit.

Abdullah bin Rawaha tidak dapat menahan diri untuk larut dalam suasana tersebut. Ia nyaris meneriakkan tantangan perang pada Qurais. Namun Umar bin Khattab mencegahnya. Sebagai pelampiasannya, Umar menyarankan Abdullah untuk meneriakkan kata yang sekarang cukup dikenal oleh masyarakat Islam: *"La ilaha illallah wahdah, shadaqa wa'dah, wanashara abdah, wa`a'azza jundah, wahazamal ahzaba wahdah"*. ("Tiada Tuhan selain Allah Yang Esa, Yang Mahabener janji-Nya, Yang menolong hamba-Nya, memperkuat tentara-Nya, dan menghancurkan sendiri musuh yang bersekutu.")

Abdullah terus mengulang-ulang kalimat tersebut yang diikuti hampir seluruh umat Islam. Kata-kata itu terus

bergema, menghunjam hati-hati orang Qurais yang hanya dapat menyaksikan dari jauh.

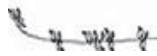
Usai mengelilingi Ka'bah, Muhammad yang menunggangi kendaraannya menuju Bukit Shafa. Dari sana Rasul bergerak ke bukit Marwa dan kembali ke Bukit Shafa lagi hingga tujuh kali perjalanan. Perjalanan yang sekarang disebut sa'i ini diyakini sebagai upaya menapaktilasi perjuangan keluarga Nabi Ibrahim, khususnya Siti Hadjar, saat membangun Baitullah, berabad-abad sebelumnya. Usai perjalanan tersebut, sesuai tradisi orang-orang Arab masa itu, Muhammad pun bercukur rambut, kemudian memotong kurban.

Esok harinya, Muhammad memasuki Ka'bah dan terus berada di sana sampai tiba waktu salat zuhur. Sebagaimana di Madinah, Bilal bin Rabah naik ke atap bangunan untuk mengumandangkan azan. Rasul pun menjadi imam salat berjamaah di sana, di antara patung-patung yang masih banyak terdapat di sekitar Baitullah.

Muhammad tinggal di Mekah selama tiga hari. Setelah itu, ia dan rombongan kembali ke Madinah. Ada dua keuntungan yang diperolehnya dalam perjalanan kali ini. Ia dan rombongan bukan saja dapat menunaikan ibadah umrah yang sering disebut pula sebagai Umrah Pengganti (Umratul Qadha), ia juga berhasil merebut hati tokoh-tokoh penting Qurais.

Saat Muhammad di perjalanan menuju Madinah itu, Khalid bin Walid mengejarnya dan menyatakan diri masuk Islam. Khalid adalah seorang muda yang menjadi komandan

paling cerdas pasukan Qurais. Kelak ia banyak berperan dalam sejumlah ekspedisi militer kalangan Islam. Setelah Khalid, Amr bin Ash serta Ustman bin Talha yang menjadi penjaga Ka'bah, menyusul masuk Islam. Setelah Rasul wafat, Amr terlibat dalam perselisihan politik menentang Khalifah Ali bin Abu Thalib.



Melawan Romawi



"Jangan membunuh perempuan, bayi, tuna netra, serta anak-anak. Jangan menghancurkan rumah-rumah atau menebangi pohon."

Kata-kata itu diucapkan oleh Rasul. Tiga ribu pasukan pilihannya telah beranjak meninggalkan Madinah. Muhammad mengantarkan mereka sampai keluar kota. Mereka hendak melaksanakan misi suci. Muhammad secara khusus berdoa buat mereka. "Tuhan menyertai dan melindungi kamu sekalian. Semoga kembali dengan selamat." Para prajurit itu bergemuruh menuju utara, ke arah Syam.

Syam atau Syria sekarang. Sudah lama Muhammad mengincar kawasan ini untuk dakwahnya. Wilayah ini berada di jalur utama perdagangan dunia saat itu, jalur Cina dan Eropa. Di Syam pula jalur itu bercabang menuju jazirah Arab dan Yaman, serta menuju Mesir dan seluruh wilayah di Afrika. Maka Rasulullah beberapa kali mengirim misi dakwah ke sana.

Salah satu misi tersebut adalah ke Dathut Thalha, perbatasan Syam. Muhammad mengirim 15 orang sahabatnya untuk mengajar Islam. Namun mereka dibunuh tanpa alasan

yang jelas. Hanya satu orang selamat. Kejadian tersebut diyakini sebagai alasan Muhammad untuk mengirim pasukan perangnya. Namun, ada juga yang menilai bahwa pengiriman pasukan itu terjadi setelah duta Rasulullah yang membawa surat ajakan masuk Islam pada Gubernur Bushra dibunuh oleh seorang badui Ghassan atas nama Heraklius, penguasa Romawi.

Maka Muhammad pun mengirim pasukannya. Ia mengangkat Zaid bin Haritsa, anak angkatnya, untuk memimpin pasukan itu. Jika Zaid meninggal, Muhammad berpesan agar komando diserahkan pada Ja'far bin Abu Thalib. Seandainya maut juga merenggut Ja'far, kepemimpinan agar diserahkan kepada Abdullah bin Rawaha, salah seorang ksatria yang sangat disegani.

Syuhribil, Gubernur Romawi untuk Syam, telah mendengar kabar gerakan pasukan Muhammad itu. Ia lalu memobilisasi tentara dari kabilah-kabilah setempat untuk menghadang mereka. Ia juga minta Heraklius untuk mengirim pasukan tambahan. Maka berkumpul pasukan yang diperkirakan mencapai jumlah 100-200 ribu yang terdiri dari pasukan Romawi asal Yunani, serta orang Lakhm, Jundham, Bahra, Qain, dan lainnya. Ada riwayat yang menyebut Heraklius memimpin sendiri pasukannya. Namun ada yang menyebut bahwa komandan pasukan itu bukan Heraklius melainkan Theodore, saudara raja.

Di Ma'an, kaum Muslimin berhenti selama dua malam. Mereka gamang melihat kekuatan lawan yang sangat besar. Namun Abdullah bin Rawaha mengobarkan semangat. Bukankah mereka semua pergi ke medan laga untuk mendapatkan hal yang mereka idamkan: mati syahid.

Pasukan Muslim mengambil posisi di Mu'ta. Di sini mereka digempur oleh tentara Romawi. Zaid bertempur habis-habisan hingga tombak lawan menembus dadanya. Komando lalu diserahkan pada Ja'far. Ja'far pun mempertahankan bendera mati-matian. Kabarnya, ketika tangan kanannya dipenggal, Ja'far memegang bendera dengan tangan kirinya. Begitu tangan kirinya dipenggal, ia mencoba tetap menegakkan tangkai bendera: memeluk dengan kedua bahunya. Saat itulah kepala Ja'far dibelah.

Abdullah bin Rawaha mengambil alih komando. Namun, ia pun gugur. Dalam keadaan carut-marut, pasukan Muslimin aklamasi menunjuk Khalid bin Walid sebagai komandan mereka. Khalid kemudian berhasil membuat strategi yang membingungkan lawan. Pasukannya menggempur lawan secara sporadis hingga hari petang. Kemudian mereka mundur. Namun, pada pagi buta, ia menyebar pasukan seluas mungkin, lalu secara serempak menyerang. Hal demikian membuat kekuatan Romawi menjadi kacau.

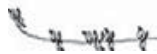
Dalam keadaan tak terkoordinasi, tentara Romawi berlarian mundur. Saat itu pula pasukan Islam yang telah sangat banyak menderita, juga menarik diri ke Madinah. Sebagian kaum Muslim di Madinah meneriaki mereka sebagai pengecut karena lari dari medan perang. Namun, Muhammad justru memuji kegagahan mereka. Sambil bercucur air mata, Muhammad merangkul anak Zaid dan membelai rambutnya. Ia juga menemui anak dan istri Ja'far.

Sekilas misi tersebut mengalami kegagalan. Namun, secara moral, pasukan Islam telah memenangkan pertarungan.

Sepak terjang Khalid telah mengundang simpati lawan. Farwa anak Amir dari suku Jundham yang menjadi salah seorang komandan pasukan Romawi sangat kagum pada Khalid. Sembilan pedang telah dihabiskan Khalid. Siasatnya yang cerdas mampu menyelamatkan pasukan Islam dari kehancuran total, dan bahkan membikin kalang kabut lawan.

Farwa kemudian masuk Islam. Heraklius marah besar. Kaisar itu menyatakan akan mengampuni Farwa, dan berjanji mengembalikannya ke jabatan semula bila bersedia memeluk Nasrani kembali. Farwa menolak. Ia lalu dihukum mati. Tindakan Romawi tersebut justru membuat orang-orang Arab di sekitar Syam berpaling pada Muhammad. Kebencian terhadap Romawi malah berkembang.

Maka, ketika kemudian Muhammad mengirim kembali misi ke arah Syam, dia mencatat sukses besar. Misi yang dikomandoi Amr Bin Ash berjalan mulus, praktis tanpa perlawanan apa pun. Islam pun telah siap menyebar ke tempat yang lebih jauh. Ke Afrika Utara dan Eropa di arah Barat, serta ke Asia di arah Timur.



Pembebasan Mekah



Tanpa terasa masyarakat Islam menguat dengan sangat cepat. Di utara, di antara Syria dan Irak sekarang, masyarakat berbondong-bondong mengikuti Islam. Hal demikian semakin memerosotkan wibawa pemerintahan Romawi yang berkuasa di wilayah itu. Di jazirah Arab, justru tinggal masyarakat Mekah dan sekitarnya yang masih memusuhi Islam.

Namun, perubahan keadaan berlangsung dengan sangat cepat. Tanpa diduga, pihak Qurais melanggar perjanjian damai mereka dengan kaum Muslim. Bani Bakar yang berada di pihak Qurais, tiba-tiba menyerang Bani Khuza'a yang menurut Perjanjian Hudaibiya berada di pihak Muslim. Beberapa orang Khuza'a tewas. Hal itu dilaporkan oleh pemuka masyarakat setempat, Budail anak Warqa pada Muhammad di Madinah.

Abu Sofyan berupaya mencegah keberangkatan Budail. Namun, terlambat. Ia juga berusaha menemui Muhammad di Madinah. Tapi, tak satu pun orang di Madinah bersedia membantunya. Ummu Habiba, putri Abu Sofyan yang telah memeluk Islam, pun menolak mempertemukan ayahnya itu dengan Sang Rasul. Pulanglah Abu Sofyan.

Perjanjian Hudaibiya telah batal. Sekarang tak ada lagi larangan bagi Muhammad untuk mengerahkan

pasukannya mengepung Mekah. Itulah yang dilakukannya. Pasukan Muslim disiagakan untuk perjalanan tersebut. Di tengah jalan, berbagai kabilah bergabung dengan mereka. Termasuk kabilah-kabilah dari Ghatafan yang dulu bersama Qurais hendak menggempur Madinah di Perang Khandaq. Diperkirakan jumlah pasukan itu mencapai sepuluh ribu orang.

Kaum Qurais masih berdebat ketika rombongan Muhammad hampir mencapai Mekah. Tak ada informasi apa pun atas gerakan pasukan itu. Seorang muslim Madinah, Hatib bin Abu Balta'a, sempat membocorkan rencana tersebut lantaran tidak tega membayangkan nasib yang akan ditanggung para saudaranya di Mekah. Namun Ali dan Zubair dapat mengejar Sarah, perempuan yang dititipi surat tersebut.

Di dekat Mekah, di Maraz Zahran, rombongan Muhammad berhenti. Di sana, beberapa orang kerabatnya dari Bani Hasyim mendatangi Muhammad dan menyatakan diri masuk Islam. Paman Muhammad, Abbas bin Abdul Muthalib, juga datang untuk mencegah terjadinya banjir darah. Abbas sempat mondar-mandir di antara kedua kubu, sebelum kemudian memergoki Abu Sufyan bin Harb. Pemimpin tertinggi Qurais itu lalu dibawanya pada Muhammad.

Malam itu Muhammad tidak menemui Abu Sufyan. Namun ia berpesan agar musuh besarnya tersebut dilindungi keselamatannya hingga pertemuan esok harinya. Dalam pertemuan itu, Muhammad berjanji untuk tidak memerangi Qurais. "Barangsiapa datang ke rumah Abu Sufyan, orang itu selamat. Siapa menutup pintu rumahnya, orang itu selamat. Siapa masuk ke dalam masjid (lingkungan Ka'bah), orang

itu selamat.” Pada prinsipnya, siapa yang tidak mengangkat senjata pada kaum Muslimin, mereka tidak akan diperangi.

Toh Muhammad tetap bersiaga seandainya pecah perang. Pasukan elit yang mengenakan pakaian serba hijau dan berbaju zirah telah mengelilingi Muhammad. Empat regu pasukan disiapkan. Masing-masing dipimpin oleh Khalid bin Walid, Zubair bin Awwam, Sa’ad bin Ubada, serta Abu Ubaidah bin Jarrah. Mereka bersiap memasuki Mekah dari arah yang berbeda.

Sa’ad bin Ubada sempat berbuat keliru. Ketika memasuki Mekah, Sa’ad berteriak: “Hari ini adalah hari perang. Hari dibolehkannya segala yang terlarang.” Seruan yang bertolak belakang dengan janji Muhammad untuk memasuki Mekah secara damai. Muhammad segera merebut bendera komando dari tangan Sa’ad dan menyerahkannya pada Qais, anak Sa’ad yang sekalipun berbadan besar namun lembut hati.

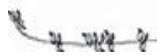
Namun, dari arah belakang tiba-tiba pasukan Ikrima bin Abu Jahal menyerang. Khalid menghadapi serangan tersebut. Tiga belas orang Qurais tewas, sisanya, termasuk Ikrima, melarikan diri.

Sementara itu, di Mekah tak setetes pun darah mengalir karena serbuan kaum Muslimin. Muhammad memasuki Mekah dari Bukit Hind, tak jauh dari makam Khadijah, istrinya. Ia berhenti sebentar di kemah lengkung yang ada di situ, dan melepas pandangan ke seluruh penjuru Mekah. Rasul pergi ke Ka’bah, menyentuh Hajar Aswad, dan mengelilingi Baitullah untuk bertawaf. Rasul juga meminta Utsman bin Talha untuk membuka pintu Ka’bah. Di pintu itu ia berdiri dan berkhotbah di hadapan hadirin.

Rasul, dalam khutbahnya, mengutip Al Quran surat Al-Hujurat ayat tiga belas. *"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia di antaramu menurut pandangan Allah adalah yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengerti."*

Ketika orang Qurais tengah menunggu-nunggu hukuman yang bakal dijatuhkan bagi mereka, Muhammad justru berkata, *"Fadzhabu, faantumut-thulaqau."* (Pergilah, kalian bebas sekarang). Tujuh belas orang tokoh yang dianggap paling makar telah dijatuhi hukuman mati. Namun mereka juga diampuni, termasuk Hindun, istri Abu Sufyan yang telah merobek dada serta memakan jantung Hamzah dalam perang Uhud. Hanya empat orang yang telanjur dieksekusi.

Muhammad kemudian meminta orang-orang untuk menyingkirkan patung-patung di sekitar Baitullah. Setelah itu, Bilal menyeru azan lima kali dalam sehari. Sejak itulah azan tak pernah berhenti berkumandang dari tempat yang kini menjadi Masjidil Haram di Mekah itu, sampai sekarang.



Peristiwa Hunain



Selama 15 hari Muhammad berada di Mekah. Semuanya tampak berjalan lancar. Namun kenyataannya masih ada masalah yang harus diselesaikan. Penyerahan warga Mekah tak diikuti oleh masyarakat di sekitarnya. Orang-orang Hawazin dan Thaqif yang mendiami daerah yang lebih subur, justru mengangkat senjata. Seorang pemuda berkharisma, Malik bin Auf, mengumpulkan seluruh kabilah yang ada untuk melawan kaum Muslim.

Laki-laki, perempuan, anak-anak dan seluruh ternak dikumpulkannya di dataran Autas. Hawa perang dia kobarkan. Hal itu sempat dikritik oleh seorang pejuang tua, Duraid. Namun semangat perang Malik tetap menggelegak. Tak ada satu pun orang di lingkungannya yang mampu menahan kobaran semangat itu.

Muhammad telah mendengar ancaman dari Malik. Ia lalu mengumpulkan pasukannya. Kini mereka bukan hanya pasukan dari Madinah ditambah berbagai kabilah yang telah bergabung. Mereka diperkuat pula oleh tentara Qurais. Abu Sufyan, yang baru menyerah pada Muhammad, ikut serta di dalamnya. Mereka kemudian bergerak ke lembah Hunain. Jumlah personel pasukan itu diperkirakan sekitar dua belas ribu orang.

Saat itu, tampaknya pasukan Muslim terlampau percaya diri. Berhasil menaklukkan Mekah dengan mudah, membuat mereka kurang bersiaga pada jebakan lawan. Mereka berhasil memasuki lembah Hunain dengan aman, lalu menyusur ke arah bawah menuju *wadi* di Tihama. Ketika fajar belum merekah, tiba-tiba pasukan Malik bin Auf menghujani mereka dengan anak panah dari lereng-lereng bukit. Pasukan Muslim berlarian menyelamatkan diri.

Orang-orang Qurais yang mengikuti ajaran Muhammad dengan setengah hati tertawa terkekeh-kekeh melihat kejadian tersebut. Mereka senang melihat orang-orang Madinah kena musibah. "Mereka tak akan berhenti lari sebelum sampai ke laut," kata Abu Sufyan.

Muhammad pun meneriaki pasukannya untuk berhenti. "Mau ke mana kalian? Mau ke mana?" seru Muhammad. Abbas yang bersuara lantang pun memanggil-manggil mereka. Suaranya bergema ke lembah-lembah perbukitan itu. "Marilah Saudara-saudara, Muhammad masih hidup!" serunya. Baru beberapa saat kemudian mereka kembali lagi. Pasukan pun diatur kembali.

Orang-orang Hawazin telah keluar dari tempat persembunyiannya untuk mengejar pasukan Muslim. Sebaliknya, pasukan Islam juga telah diorganisasikan kembali. Maka, pagi itu, perang pun pecah tanpa terelakkan. Kali ini Hawazin kalah total. Mereka berlarian dengan meninggalkan 22 ribu unta dan 40 ribu kambing. Malik bin Auf lolos dalam peperangan ini. Ia mundur bersama orang-orang Hawazin, namun kemudian berbelok ke Ta'if, yang menjadi benteng orang-orang Thaqif.

Ta'if adalah tempat Muhammad pernah hijrah namun mendapat lemparan batu. Di tempat ini pula terdapat berhala yang sangat dipuja masyarakat Arab, setelah berhala-berhala di sekitar Ka'bah. Muhammad lalu mengarahkan pasukannya untuk mengepung kota tersebut. Namun benteng Ta'if terlalu kuat. Beberapa orang Islam bahkan gugur terkena sambaran anak panah. Rasul kemudian memindahkan markasnya ke tempat yang tak dapat dijangkau dengan anak panah. Di sana Rasul mendirikan dua kemah merah, dan ia salat di antaranya. Di tempat tersebut kini berdiri masjid Ta'if.

Kepungan dari pasukan Rasulullah tak meruntuhkan Ta'if. Padahal, masa itu, Muhammad telah menggunakan beberapa teknik baru. Antara lain serangan dengan pelontar batu yang disebut 'manjaniq'. Dari beberapa orang Ta'if yang melarikan diri, Rasul mengetahui bahwa persediaan makanan di dalam benteng masih sangat banyak. Artinya, perlu waktu yang sangat lama untuk mengepung kota tersebut. Sementara itu, pasukan Islam mulai lelah. Apalagi bulan suci mulai menjelang. Bulan yang di masa terdahulu maupun di masa Islam tak diizinkan terjadi peperangan.

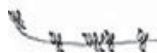
Rasul pun menarik pasukannya dari Ta'if. Pasukan itu bergerak menuju wilayah kaum Hawazin, dan meminta kabilah tersebut untuk menyerah. Masyarakat Hawazin menuntut Muhammad agar membebaskan para tawanan perang. Muhammad meluluskan permintaan itu. Pada mereka, Muhammad bahkan berpesan bahwa seandainya Malik bin Auf dan keluarganya menyerahkan diri dan bersedia memeluk Islam, ia akan mengembalikan harta mereka dan malah akan memberinya seratus unta. Di sini Muhammad

menggunakan pendekatan baru, yakni merangkul musuh, untuk menyebarkan kebesaran Islam.

Namun tawaran Muhammad pada orang-orang Hawazin ini meresahkan pengikutnya sendiri, baik orang-orang Anshar maupun Muhajirin. Tak pernah mereka mendapatkan harta pampasan perang sebanyak kali ini. Mereka berharap akan mendapatkan bagian yang sangat besar dari pampasan tersebut. Janji Muhammad pada orang-orang Hawazin memupuskan harapan itu.

Namun Muhammad teguh pada sikapnya. Dengan sabar ia berbicara pada para sahabatnya. Rasul menunjukkan bahwa tujuan perjuangannya selama ini bukanlah untuk menjadi kaya, melainkan untuk menyebarkan kebenaran. Para sahabat dapat memahami prinsip tersebut.

Dari Ji'ra di sebelah tenggara Mekah, Rasul kemudian berangkat untuk menunaikan ibadah umrah. Usai umrah, Muhammad menunjuk Attab bin Asid dan Mu'adh bin Jabal untuk tetap tinggal di Mekah. Keduanya ditugasi untuk mengajarkan Quran serta nilai-nilai Islam secara menyeluruh pada kaum Qurais. Muhammad dan rombongan besarnya lalu kembali ke Madinah.



Ekspedisi Tabuk



Madinah telah tumbuh menjadi pusat pemerintahan yang utuh. Sepulang dari pembebasan Mekah, seiring dengan semakin banyaknya kabilah yang memeluk Islam, Muhammad mulai mengenalkan ketentuan pajak dan zakat. Setiap Muslimin diwajibkan untuk mengeluarkan zakat 'usyr'. Yakni zakat hasil bumi sebesar sepuluh persen untuk pertanian beririgasi dan dua puluh persen untuk pertanian tadah hujan. Orang-orang Arab yang belum memeluk Islam diwajibkan membayar 'khazraj' atau pajak tanah.

Hampir seluruh masyarakat menerima baik ketentuan tersebut. Hanya beberapa kelompok kecil yang menentang. Antara lain Bani Tamim. Salah satu puak di kelompok itu bahkan menyiapkan tombak untuk menyambut petugas pemungut pajak.

Rasulullah mengambil langkah tegas. Lima puluh orang pasukan berkuda yang dikomandoi Uyaina bin Hishn segera bergerak menggempur pembangkang pajak itu. Lebih dari 50 orang warga Bani Tamim, laki-laki, perempuan, bahkan anak-anak, baik yang Muslim maupun yang masih jahiliyah, digiring ke Madinah untuk dipenjarakan.

Masyarakat Bani Tamim mengirim utusan kepada Rasul, minta mereka dibebaskan. Diingatkannya bahwa

sebagian tahanan itu adalah orang-orang yang telah menyertai Muhammad dalam pembebasan Mekah dan Perang Hunain. Namun Muhammad tidak memberi keringanan apa pun pada mereka. Baru setelah mereka menyerah dan kemudian masuk Islam seluruhnya, Rasul membebaskan seluruh tahanan itu.

Sikap keras juga ditujukan pada orang-orang munafik. Semakin banyaknya pemeluk Islam, semakin banyak pula jumlah orang-orang munafik. Secara resmi mereka memeluk Islam, namun terus berupaya menggerogoti kewibawaan Islam. Sikap keras itu ditunjukkan Rasul dalam persiapan ekspedisi Tabuk. Saat itu tersiar kabar bahwa Romawi tengah menyiapkan pasukan untuk menggempur kekuatan Islam. Rasul kemudian menyeru kaum Muslimin untuk bersiap menghadapi Romawi.

Beberapa orang munafik mencari-cari alasan untuk tidak ikut berperang melawan Romawi. Muhammad tidak mendesak mereka untuk pergi, melainkan malah meminta mereka untuk tetap di Madinah. Ketika Abdullah bin Ubay menyusun pasukan sendiri untuk ikut ekspedisi, Rasul juga menolak. Ketika itu orang-orang munafik juga membangun masjid dan meminta Muhammad meresmikannya.

Ketika itu Muhammad meminta mereka menunda peresmian tersebut. Namun sepulang dari Tabuk, Nabi malah menugasi sahabat membakar masjid tersebut. Masjid tersebut kemudian dikenal sebagai Masjid Dhirar, yakni masjid yang dibangun bukan untuk tujuan sesungguhnya, melainkan untuk tempat memecah-belah umat. Terbukti bahwa masjid tersebut digunakan untuk berkumpul, bergosip, dan mencari-cari kesalahan umat Islam sendiri.

Perhatian Muhammad kemudian tersita pada ancaman Romawi. Ia menggalang kekuatan yang melibatkan sekitar 30 ribu prajurit. Masih banyak lagi yang ingin bergabung. Namun Muhammad menolak mereka lantaran terbatasnya jumlah unta dan kuda yang dimiliki. Padahal orang-orang kaya menyerahkan sebagian besar hartanya untuk ekspedisi tersebut. Di antaranya adalah Usman Bin Affan. Ratusan orang menangis karena tak dapat mengikuti perjalanan tersebut.

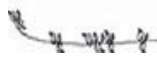
Dalam usia sekitar 60 tahun, Muhammad masih memimpin sendiri pasukan menuju ke arah Syam. Dalam perjalanan mereka beristirahat di Tsamud, wilayah yang di masa silam pernah dihancurkan Allah karena keingkaran warganya terhadap Nabi Allah. Pasukan kemudian melanjutkan perjalanan ke Tabuk, tempat ayang diyakini bakal menjadi ajang perang besar melawan Romawi. Namun ternyata Romawi malah menarik pasukannya.

Di Tabuk, Muhammad menjalin perjanjian dengan penguasa Alia yang beragama Nasrani, Yohanna bin Ru'ba. Yohanna menjanjikan bahwa wilayahnya akan mengikuti ketentuan yang berlaku bagi wilayah-wilayah lain yang juga tunduk pada Muhammad. Pada Yohanna, Muhammad memberikan cinderamata berupa mantel tenunan dari Yaman.

Sementara itu, Khalid bin Walid dan 500 pasukannya melanjutkan misi ke Duma, wilayah garis depan kekuasaan Romawi. Mereka berhasil menyergap pemimpin Duma, Ukaidir. Ukaidir lalu dibawa ke Madinah menyusul Muhammad yang telah pulang dari Tabuk. Ia datang mengenakan baju sutera berumbai emas, dengan diiringi

oleh 2000 ekor unta dan 800 ekor kambing. Warga Madinah ternganga melihat penampilan Ukaidir. Pemimpin Duma itu kemudian juga masuk Islam.

Kemenangan besar telah diraih. Namun Rasulullah menerima cobaan. Anak laki-laki yang sangat disayanginya, Ibrahim, jatuh sakit dan kemudian meninggal. Muhammad sangat bersedih hingga bercucuran air mata. Para sahabat bahkan mengingatkan dia bukankah Rasulullah sendiri melarang bersedih karena kematian. Muhammad lalu menjawab bahwa yang dilarang bukanlah berduka cita, melainkan "menangis (karena musibah) dengan suara keras."



Tahun-tahun Terakhir



Tak ada perang di Tabuk. Darah tidak ditumpahkan. Namun ekspedisi itu telah meninggalkan kesan mendalam di seluruh jazirah Arab. Keengganan Romawi untuk menghadapi tentara Muslim menjadikan pasukan Muhammad sebagai satu-satunya kekuatan nyata di jazirah itu. "Romawi telah mengalahkan Persia. Mereka telah merebut kembali Salib Besar dan membawanya balik ke Yerusalem. Tapi Romawi takut pada tentara Muhammad." Demikian yang ada di benak kabilah-kabilah.

Maka, setelah ekspedisi Tabuk, kabilah demi kabilah berdatangan ke Madinah. Mereka menjumpai Muhammad untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Demikian juga tokoh-tokoh perorangan. Di antaranya adalah Urwa bin Mas'ud, tokoh masyarakat Thaqif. Ketika masyarakatnya bertempur di Hunain dan Ta'if melawan pasukan Rasul, Urwa sedang berada di Yaman. Ia menyesali sikap masyarakatnya yang menolak Islam. Maka, sepulang dari Yaman, Urwa segera menemui Rasul.

Usai itu, Urwa pamit untuk pulang ke Ta'if. Ia berjanji akan membawa masyarakatnya untuk mengikuti jalan Allah. Rasul sempat mengingatkan Urwa agar berhati-hati lantaran

masyarakat Thaqif sangat fanatik pada berhala yang diberi nama Lath. Rasul benar. Urwa mengajak masyarakatnya untuk salat, namun mereka malah membalasnya dengan menghujani anak panah hingga Urwa wafat.

Menjelang menghembuskan napas terakhirnya, Urwa sempat berkata, "Kehormatan telah diberikan Tuhan kepadaku, Kesaksian Tuhan telah dilimpahkan kepadaku. Yang kualami ini sama dengan yang dialami para syuhada yang berjuang di sisi Rasulullah Saw, sebelum (mereka) meninggalkan kita."

Pembunuhan terhadap Urwa justru meresahkan masyarakatnya sendiri. Mereka menjadi merasa tidak aman. Hampir seluruh kabilah telah mengikuti seruan Muhammad. Enam orang pemuka Thaqif kemudian menemui Muhammad dengan sangat cemas. Mereka khawatir atas balasan pihak Islam. Namun Muhammad justru memperlakukan mereka dengan baik.

Walaupun demikian Muhammad tetap bersikap tegas terhadap tawaran yang mereka ajukan. Muhammad menolak permintaan agar orang-orang Ta'if dibolehkan untuk tidak menghancurkan patung Lath. Juga agar mereka dibebaskan dari kewajiban salat. "Sungguh tidak ada kebaikan dalam agama bila tanpa salat," kata Rasul. Satu-satunya permintaan yang dipenuhi hanyalah agar Lath dihancurkan oleh orang lain, dan bukan oleh tangan orang-orang Ta'if sendiri.

Abu Sufyan dan Mughira diminta oleh Muhammad untuk melaksanakan tugas itu. Para perempuan Thaqif menangis saat Lath dihancurkan. Seluruh perhiasan yang menempel pada Lath diambil, dipakai untuk membayar

utang Urwa dan Aswad. Kini habislah kekuatan Arab yang memusuhi Islam.

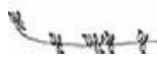
Rasulullah terus bekerja untuk memantapkan keislaman masyarakat. Saat ibadah haji tiba, Rasul juga tidak berangkat ke Mekah. Ia justru menugasi Abu Bakar memimpin 300 orang jamaah. Rombongan itu telah berangkat ketika Rasulullah minta Ali bin Abu Thalib pergi menyusul. Ketika seluruh jamaah, baik yang Islam maupun orang-orang yang masih jahiliyah yang datang dari seluruh penjuru Jazirah Arab, berkumpul di Mina, Ali berdiri untuk pidato.

Dibacakannya ayat-ayat Al Qur'an, Surat At-Taubah, dari ayat 1 hingga 36. Pada prinsipnya, Ali menekankan empat hal. Pertama, seorang kafir tidak akan masuk surga. Kedua, setelah tahun itu "orang-orang musyrik" tidak dibolehkan menunaikan ibadah haji. Ketiga, tak boleh lagi melakukan tawaf dengan telanjang, sebuah praktik yang banyak terjadi sebelum masa Islam. Keempat, ikatan perjanjian dengan Rasulullah terus berlaku. Penegasan Rasul yang disampaikan Ali ini mengawali masa pengkhususan untuk memasuki Mekah, terutama wilayah Ka'bah, hanya untuk orang Islam.

Sementara itu di Madinah, kabilah demi kabilah mengirimkan utusannya untuk menemui Muhammad. Tak pernah Rasul menerima tamu sebanyak pada tahun-tahun terakhir. Utusan-utusan tersebut seluruhnya menyatakan bahwa kabilahnya telah menerima Islam sebagai agama yang utuh. Haekal menyebut bahwa Ibnu Sa'ad telah menulis masalah perutusan ini secara khusus dalam bukunya

Attabakatul Kubra. Begitu banyaknya utusan tersebut, sehingga Ibnu Sa'ad menghabiskan 50 halaman.

Namun, pada masa itu, Islam juga menghadapi tantangan baru, yakni semakin banyaknya orang-orang munafik. Pada tahun-tahun itu, mencuat nama Musailama. Ke mana-mana ia bahkan menyatakan diri sebagai Rasul. Ia mengarang syair-syair yang didakwanya sebagai wahyu Tuhan. Di masa sekarang, apalagi abad-abad depan, Islam akan selalu berhadapan dengan Musailama-Musailama baru yang lebih lihai yang juga menyebut dirinya sebagai "pembawa kebenaran".



Haji Wadha



Tonggak-tonggak masyarakat Islam telah ditegakkan. Satu, dua rombongan misi masih dikirimkan oleh Rasulullah. Termasuk misi 300 orang yang dipimpin Ali bin Abi Thalib, ke Yaman. Sekarang Rasulullah lebih bisa berkonsentrasi menata masyarakat Islam dari Madinah.

Waktu telah mengantarkan Rasul ke tahun ke-10 Hijriah. Mendekati bulan haji, terpikir oleh Muhammad untuk menunaikan ibadah haji besar. Rasul sudah dua kali menunaikan ibadah umrah, yang juga disebut haji kecil. Namun Rasul belum pernah menunaikan ibadah haji besar. Kini, waktu untuk melakukan ibadah tersebut tiba.

Muhammad pun mengumumkan rencananya untuk melaksanakan haji itu. Rencana tersebut segera menyebar ke seluruh Jazirah Arab. Mendengar kabar itu, orang-orang dari berbagai pelosok berduyun-duyun datang ke Madinah. Mereka ingin menunaikan ibadah haji bersama Rasul. Puluhan ribu tenda didirikan di sekitar kota Madinah. Pancaran cahaya iman menjadikan Madinah sangat indah.

Pada tanggal 25 Dzulqaidah, Rasulullah beranjak meninggalkan Madinah. Seluruh anggota keluarga ia bawa serta. Bersama mereka terdapat puluhan ribu jamaah lainnya. Ada yang menyebut 90.000 orang. Ada yang mengatakannya

114.000 ribu. Berapa pun, mereka adalah rombongan terbesar yang pernah ada yang melintasi terik sahara bersama-sama.

Di Dhul Hulaifa, rombongan itu beristirahat semalam. Esok harinya, Nabi berganti pakaian dengan mengenakan kain ihram. Demikian pula orang-orang Muslim lainnya. Mereka kemudian bergerak lagi ke arah Mekah. Seruan *talbiah* (*'labbaika Allahumma labbaika'*) tak putus-putusnya dialunkan. Sungguh bagai sebuah pentas drama luar biasa di alam nyata. Hampir seratus ribu bergerak bersama dalam seragam putih-putih sederhana menyusuri gurun pasir dan lembah perbukitan. Suara mereka bersahut-sahutan membahana, memenuhi seluruh ruang yang ada di perjalanan itu.

Pada hari keempat, mereka tiba di Mekah. Rasulullah menuju Ka'bah. Puluhan ribu orang itu pun menuju Ka'bah. Rasul menyentuh dan mencium Hajar Aswad. Puluhan ribu orang itu melakukan hal yang sama. Rasul bertawaf berlari kecil mengelilingi Ka'bah. Puluhan ribu orang itu mengikutinya. Demikian seterusnya, sampai Rasul salat di Maqam Ibrahim, kembali mencium Hajar Aswad, lalu ber-sa'i antara bukit Shafa dan Marwa. Usai sa'i, Rasul memerintahkan orang-orang yang tak membawa hewan kurban agar melepaskan pakaian ihramnya.

Dari Yaman, rombongan Ali kemudian bergabung dengan Rasul di Mekah. Mereka tinggal di kota itu sampai Hari Tarwiyah, yakni tanggal 8 Zulhijah. Hari itu, Muhammad dan rombongan pergi ke Mina. Di sana, Rasul terus berada di dalam kemah, termasuk ketika melaksanakan salat. Esoknya, usai salat subuh, Rasul bersiap untuk berangkat menuju Arafah. Pagi itu pula, Muhammad bergerak menuju Namira dan terus beristirahat di sana.

Mendekati siang, Rasul kembali menunggangi untanya, Al-Qashwa, dan menuju ke tengah wadi di daerah 'Urana-Arafah. Dari atas untanya itu Rasul menyerukan khutbahnya yang terkenal sebagai khutbah perpisahan. Kata-katanya sangat jelas. Pada setiap kalimat, Muhammad berhenti sejenak. Rabi'a bin Umayya, mengulang kata-kata itu, dengan suara lantang sehingga isi khutbah didengar oleh semua jamaah.

Muhammad menutup khutbahnya dengan berkata, "Ya Allah, sudah kusampaikan!"

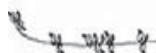
Serentak jamaah pun menjawab, "Benar."

Lalu Muhammad menambahkan, "Ya Allah, saksikan ini."

Rasul pun turun dari untanya. Ia terus di sana sampai waktu sembahyang zuhur dan asar. Setelah itu, ia menaiki untanya kembali menuju Sakharat. Di sana, Muhammad membacakan firman Allah, Surat Al-Maidah ayat 3, *"Hari ini, Kusempurnakan bagimu semua agamamu, dan telah Kucukupkan nikmat-Ku padamu, serta Kuridhoi Islam sebagai agamamu."*

Abu Bakar menangis mendengar ayat tersebut. Dia menangkap isyarat bahwa risalah Rasul telah tuntas. Dia merasa saatnya perpisahan dengan Rasulullah telah tiba.

Malam itu Rasul meninggalkan Arafah dan menginap di Muzdalifa. Pagi hari ia turun ke Masyaril Haram, kemudian ke Mina untuk melemparkan kerikil ke Jumrah. Di kemah, Rasulullah menyembelih 63 ekor unta, sesuai dengan jumlah tahun usianya. Muhammad kemudian mencukur rambutnya, dan mengakhiri ibadah haji tersebut. Satu-satunya ibadah haji besar yang dilakukannya.



Wafat



Syam. Wilayah ini tampaknya memunyai tempat yang khusus di hati Rasulullah. Sewaktu kecil, ia pernah dibawa pamannya, Abu Thalib, berdagang ke daerah tersebut. Di waktu muda, ia pernah pergi ke sana untuk menjadi manajer misi dagang milik Khadijah. Setelah menjadi Rasul, ia juga pernah memimpin ekspedisi militer terbesar yang mengarah ke Syam, yakni ekspedisi Tabuk. Kini terpikir oleh Rasul untuk kembali mengirim ekspedisi ke Palestina dan Syam.

Para sahabat pilihan telah ditunjuk Rasul. Ia juga telah mengangkat Usama bin Zaid bin Haritha, anak angkat Rasul yang gugur di pertempuran Mu'ta, untuk menjadi komandan. Sebuah keputusan kontroversial masa itu, karena Usama belum berusia 20 tahun.

Seluruh perlengkapan sudah disiapkan. Kuda-kuda telah siap dipacu. Tiba-tiba Rasulullah jatuh sakit. Dikisahkan dalam riwayat bahwa karena sakitnya Rasul sulit tidur. Tengah malam, ia keluar rumah dengan ditemani oleh pembantunya, Abu Muwayba. Rasul, menurut kisah ini, pergi ke Baqi' Gharqad, pemakaman muslim di Madinah. Di sana Rasul berdoa untuk orang-orang yang telah wafat, dan seperti berbicara pada para ahli kubur.

Demam Rasul semakin hari semakin bertambah. Namun ia mencoba tetap melakukan aktivitas biasa. Beberapa kisah menyebut bahwa Rasul masih bercanda dengan istrinya, Aisyah, di saat sakitnya. Namun suatu hari, ketika Muhammad di rumah Maimunah, serangan demam menguat. Muhammad tak dapat berbuat apa pun selain berbaring. Ia kemudian dipindahkan ke tempat Aisyah.

Begitu hebat serangan demam itu sehingga Muhammad merasa seperti terbakar. Hal ini menunjukkan bahwa Muhammad, meskipun dipilih Allah menjadi Rasul-Nya, tetaplah seorang manusia biasa. Ia pun punya perasaan sedih dan gembira sebagaimana manusia biasa. Ia juga merasakan sakit secara normal. Untuk mengurangi rasa panas itu, Muhammad minta disiram dengan "tujuh kirbat" air dari berbagai sumur. "Cukup, cukup ...!" katanya.

Rasul merasa sedikit ringan. Ia mengenakan pakaiannya kembali, mengikat kepala, lalu pergi ke masjid. Di atas mimbar, Muhammad mengucapkan banyak puji syukur kepada Allah, mendoakan para sahabat yang gugur di Uhud, juga banyak memanjatkan doa yang lain. Saat itu pula, Muhammad menegaskan perintahnya agar semua mendukung Usama untuk melaksanakan misi yang telah direncanakan. "Dia sudah pantas memimpin, seperti ayahnya dulu juga pantas memimpin."

Lalu Rasul menyampaikan khutbahnya, "Seorang hamba Allah oleh Tuhan telah disuruh memilih antara di dunia ini atau di sisi-Nya, maka ia memilih di sisi Tuhan." Muhammad lalu terdiam. Ia tidak menyebut siapa hamba yang diminta Tuhan untuk memilih itu. Hadirin ikut terdiam. Sejenak suasana masjid menjadi senyap. Baru kemudian Abu Bakar memecah keheningan dengan tekadnya untuk menebus

jiwa Muhammad dengan jiwanya dan jiwa anak-anaknya. Abu Bakar tahu, yang dimaksud "hamba Allah" oleh Muhammad adalah Muhammad sendiri.

"Sabarlah, Abu Bakar," hibur Muhammad. Dengan ber-susah-payah ia lalu meninggalkan masjid. Namun, sebelum pulang, ia berpesan agar kaum Muhajirin terus menjaga Anshar.

Usama dan pasukannya masih menunggu perintah di Madinah. Keadaan Rasul semakin parah. Untuk menjadi imam masjid, Muhammad minta agar orang-orang menghubungi Abu Bakar. Aisyah, putri Abu Bakar, memprotes permintaan Muhammad karena suara ayahnya terlalu pelan untuk menjadi imam, dan sering menangis saat membaca ayat-ayat Al Quran. Namun Rasul tetap minta agar Abu Bakar yang menggantikannya menjadi imam. Ketika terdengar suara Umar yang keras mengimami salat di masjid, Rasul berkata, "Mana Abu Bakar?" Belakangan, banyak orang percaya, bahwa kejadian tersebut adalah isyarat Rasul kepada kaum Muslimin agar mereka memilih Abu Bakar sebagai penggantinya kelak.

Begitu parahnya keadaan Muhammad, hingga ia sempat pingsan beberapa lama. Rasul juga minta istrinya agar menyedekahkan uang miliknya yang cuma tujuh dinar. Ia tak ingin meninggal dengan masih memiliki kekayaan, betapapun sedikit, di tangan.

Demam Rasul tampak mereda. Dengan kepala diikat dan ditopang oleh Ali bin Abi Thalib dan Fadzil bin Abbas, Rasul pergi ke masjid. Abu Bakar yang tengah menjadi imam menyisih untuk memberi tempat pada Muhammad. Namun Muhammad mendorong Abu Bakar untuk terus menjadi imam. Ia salat sambil duduk di sebelah kanan Abu Bakar.

Orang-orang gembira. Muhammad telah menunjukkan tanda-tanda sembuh. Usama segera pamit pada Rasul untuk melaksanakan ekspedisinya. Dan akhirnya, hari itu tiba, hari yang dikhawatirkan oleh Abu Bakar sejak dia mendengar khutbah Muhammad dalam haji Wada'. Di musim panas, yang diperkirakan tanggal 8 Juni 632, Rasulullah wafat di pangkuan Aisyah. Diriwayatkan, hari itu Muhammad meminta diambihkan air dingin. Ia mengusap wajah dengan air itu, lalu bersiwak. Menurut Aisyah, Rasul sempat berdoa untuk dimudahkan dalam menghadapi sakaratul maut. Kemudian tubuhnya terasa memberat.

Kini pemimpin, sahabat, bahkan kekasih seluruh umat Islam itu menghadap-Nya. Umat terguncang. Tak terkecuali Umar. Dia bahkan mengancam akan memotong kaki siapa pun yang mengatakan bahwa Muhammad meninggal. Namun Abu Bakar mengingatkan kaum muslimin dengan membacakan ayat Al Quran, Surat Ali Imran ayat 144. *"Muhammad hanyalah Rasul sebagaimana para rasul sebelumnya. Bila ia wafat atau terbunuh, apakah kamu akan berbalik ke belakang?"*

Selama 23 tahun Muhammad menjadi Rasul. Di Madinah, selama sepuluh tahun, setara dengan dua kali masa jabatan presiden sekarang, Muhammad menjadi pemimpin bangsa. Muhammad pun wafat dengan meninggalkan "keteladanan yang sempurna" dalam menjalani kehidupan. Selebihnya, ia menyerahkan pada setiap muslim, yang telah dibekali Allah dengan nurani dan akal, untuk mengadaptasi keteladanan itu sesuai dengan masa dan situasi yang berbeda-beda.

